

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan
Hari Jum'at

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (Satu) tahun dan/atau pidana paling banyak Rp 100.000.000,. (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana paling banyak Rp 500.000.000,. (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana ana penjara paling banyak Rp 1.000.000.000,. (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap oarng yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud padaayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,. (empat miliar)

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan
Hari Jum'at

Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc., MA

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Kagungan hari jum'at

© Sanabil 2021

Penulis : Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, Lc., MA.

Editor : Mohammad Alawi, M.Sos.

Layout : Tim Creative

Desain Grafis : Zaenudin Amrullah, MA.

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-239-4

15 x 23 cm

vii, 102 hlm

Cetakan ke-1: Desember 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga terselesaikannya buku tentang Fiqih Jum'at (Mengungkap Keistimewaan & Keagungan Hari Jum'at ini).

Pembuatan buku ini merupakan wujud dari pengamalan tri dharma perguruan tinggi di UIN Mataram dalam rangka ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbahnya karya akademik di lingkungan UIN Mataram secara khusus dan masyarakat akademik secara luas.

Kehadiran buku ini diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman secara luas terkait dengan hal-hal yang disunnahkan saat hari jum'at shalat Jum'at, keutamaan shalat jum'at dsb, dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap hakikat Shalat Jum'at

Namun tidak lepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi penyusunan bahasa dan aspek lainnya. Oleh karena itu, dengan lapang dada kami membuka selebar-lebarnya pintu bagi para pembaca yang ingin memberikan saran maupun kritik demi memperbaiki buku ini.

Mataram, 1 Desember 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Hari Jum'at dan Keutamaannya.....	1
B. Mengenal Surat Al-Jum'ah dalam Alqur'an.....	3
C. Penamaan Hari Jum'at	4
BAB II KEISTIMEWAAN HARI JUM'AT.....	7
A. Hari Kiamat Akan Terjadi Pada Hari Jum'at.....	7
B. Hari Jum'at adalah Hari yang Penuh dengan Kemuliaan.	8
C. Hari Jum'at adalah Raja/ Penghulu dari Hari-hari.....	9
D. Hari Jum'at dimana Allah SWT Melipatgandakan semua Amal Kebajikan.....	12
E. Hari Jum'at adalah Hari yang sangat Mustajabah.....	13
F. Hari Jum'at adalah Hari Pengampunan Dosa	15
G. Pahala yang besar bagi mereka yang pergi menunaikan Shalat Jum'at.....	16
BAB III AMALAN YANG DIANJURKAN PADA HARI JUM'AT	19
A. Memperbanyak Membaca Shalawat pada Hari Jum'at...	19
B. Memperbanyak Memanjatkan Do'a pada Hari Jum'at ...	22
C. Memperbanyak Ibadah-Ibadah Lainnya Seperti Membaca Al-Qur'an, Berdzikir Dan Bersedekah.....	24
D. Pada Hari Jum'at Kita Dianjurkan Untuk Memotong Kuku Dan Mencukur Kumis	26
E. Berhubungan Suami Isteri Malam Jum'at Sama Dengan Membunuh Seribu Yahudi	27
BAB IV PERINTAH SHALAT JUM'AT	31
A. Sejarah Dan Permulaan Pelaksanaan Shalat Jum'at.....	31
B. Hal-Hal Yang Disunnahkan Sebelum Shalat Jum'at.....	34

BAB V SHALAT JUM'AT	59
A. Syarat Wajib Jum'at.....	59
B. Syarat Sah Mendirikan Shalat Jum'at	60
C. Hukum Meninggalkan Shalat Jum'at.....	61
D. Hukum Mendirikan Dua Kali Jum'at Dalam Satu Perkampungan	67
 BAB VI HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT JUM'AT	 69
A. Khutbah Shalat Jum'at	69
B. Rukun Khutbah Jum'at.....	71
C. Hal-Hal Sunah Dalam Khutbah Jum'at.....	76
D. Tuntunan Nabi Saw Pada Saat Berkhutbah.....	79
E. Bagaimana Menyiapkan Khutbah Jum'at Yang Baik.....	83
F. Beberapa Tema Khutbah Jum'at Yang Sering Disampaikan Oleh Rasulullah Saw	84
 DAFTAR REFERESNSI	 99
BIOGRAFI PENULIS	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. HARI JUM'AT DAN KEUTAMAANYA

Hari jum'at bagi kaum muslimin merupakan hari istimewa, mulia bahkan disebut pula *sayyidul ayyam* atau penghulu dari hari. Sehingga tidak salah lagi kalau sebagian orang menganggap hari tersebut sebagai hari keramat. Bahkan di beberapa daerah termasuk di Lombok, hari atau malam jum'at adalah hari yang sangat diidolakan, hal ini terlihat dari aktifitas yang sering dilakukan di malam atau siang harinya. Pada malamnya, mereka memperbanyak membaca al-Qur'an atau lebih khusus membaca surat Yasin, juga di setiap sudut terdengar kerumunan sekelompok orang yang melaksanakan serakalan atau dengan membaca kitab al-Barzanji dan aktifitas lainnya. Belum lagi malam jum'at sering dikaitkan dengan upaya membunuh orang Yahudi bila melakukan hubungan suami isteri bagi yang sudah berkeluarga.

Pada siang harinya, menurut pemahaman orang-orang terdahulu, seseorang dilarang bepergian atau mengadakan perjalanan jauh karena sangat rentan akan kecelakaan, termasuk pula memanjat pepohonan pada siangnya sangat tidak diperbolehkan oleh sebagian besar masyarakat Lombok, karena pada hari keramat ini sering terjadi musibah seperti terjatuh dari pohon atau yang lainnya.

Hari jum'at selain memiliki banyak keistimewaan, juga di dalamnya terdapat satu perintah yaitu kewajiban melaksanakan shalat jum'at yang merupakan hari raya mingguan umat Islam. Pada pelaksanaan shalat jum'at, selain menjadi ajang pertemuan mingguan umat Islam juga sebagai

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

media komunikasi, saling mengenal antar satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi shalat jumat sebagai media bermusyawarah, memperkokoh hubungan persaudaraan umat Islam sehingga menambah kecintaan sesama.

Shalat jumat tidak hanya sekedar melakukan dua raka'at berjama'ah, akan tetapi yang lebih penting adalah tersampainya pesan-pesan mulia melalui khutbah jum'at sebagai bagian dari shalat jum'at. Dan dalam pandangan penulis, mendengarkan isi khutbah yang tersampaikan pada saat sebelum shalat jum'at adalah merupakan tujuan diperintakkannya shalat jum'at. Karena pada waktu itu seorang khatib selain memerintahkan para jama'ah untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan penciptanya, lebih jauh lagi sang khatib dapat menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat serta memberikan solusi yang tepat.

Dari sini kita dapatkan perintah wajib untuk melakukan shalat jum'at dari Allah swt, serta mensegerakan untuk melakukannya dan meninggalkan semua bentuk aktivitas yang dapat mengganggu untuk dapat melaksanakannya seperti jual beli dan sejenisnya begitu mendengar adzan berkumandang. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

يا أيها الذين آمنوا اذا نودى للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا الى ذكر الله
وذروا البيع ذلكم خير لكم ان كنتم تعلمون

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”*.(Q.S. al-

Jumu'ah [62]: 9).

Begitu halnya dengan hadist Nabi Muhammad saw, tidak luput menyebutkan akan keutamaan melakukan shalat jum'at, termasuk perintah mandi sebelum jum'at, memakai wewangian, memakai baju yang terbaik, bersegera ke masjid serta mendengarkan secara seksama khutbah yang disampaikan. Sebelum menjelaskan tentang shalat jum'at, penulis akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan jum'at seperti sejarah shalat jum'at pertama kali yang dilakukan oleh Rasulullah dan sahabatnya, serta tata cara (*kaefiyat*) pelaksanaannya, serta rahasia dibalik nama surat *al-Jum'ah* yang terdapat dalam al-Qur'an.

B. MENGENAL SURAT AL-JUM'AH DALAM AL-QUR'AN

Hari jum'at bagi umat Islam adalah salah satu hari dalam seminggu yang sangat populer. Bahkan dalam al-Qur'an kata itu disebut dan ditempatkan dalam surat tersendiri yang disebut dengan *Surat al-Jumu'ah*. Surat ini merupakan surat ke enam puluh sesuai dengan urutan yang tertera pada *mushaf 'Utsmani*. *Surat al-Jumu'ah* terdiri atas 11 ayat dan termasuk ke dalam golongan surat-surat Madaniyah sebagaimana dikatakan oleh al-Qurtuby, seorang *mufassir* terkenal, dan diturunkan setelah surat *al-Shaff*.

Imam Muslim meriwayatkan dari para Ahli sunnah (*Ahl-al-Sunan*) dari Abu Hurairah berkata: "aku telah mendengar Rasulullah SAW membaca *surat al-Jum'ah* pada malam jum'at serta surat al-Munafiqun (*Idza Jaaaka al-Munafiqun*). Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa beliau *Shallallahu 'Alaihi wasallam*, membaca surat *al-Kafirun* dan *al-Ikhlash* pada shalat maghrib di malam jum'at, dan dilanjutkan dengan membaca

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

surat al-Jum'ab dan *al-Munafiqun*, pada shalat 'Isya malam jum'at.

Secara umum, *surat al-Jumu'ah* ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang munafik dan sifat-sifat buruk pada umumnya, seperti berdusta, bersumpah palsu dan penakut. Selanjutnya surat ini juga menyebutkan tentang sifat terpuji seperti mengajak orang-orang mukmin supaya supaya ta'at dan patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya sebelum ajal datang.

C. PENAMAAN HARI JUM'AT

Hari jum'at adalah satu dari nama hari dalam seminggu yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hadist yang menyebutkan tentang nama-nama hari beserta keistimewaannya masing-masing, termasuk hari jum'at. Para ulama membaca kalimat tersebut dalam berbagai versi. Ada yang membacanya dengan mematikan (*sukun*) huruf *mim* menjadi *al-Jum'ab*, ada juga dengan men-dhamabkannya menjadi *al-Jumu'ab*, dan ada pula yang membacanya dengan mem-fathab-kan huruf *mim* menjadi *al-Juma'ab*. Kesemuanya menunjukkan makna hari (*al-Yaum*), dan mempunyai pengertian yang sama yaitu hari berkumpulnya manusia.

Kenapa disebut dengan hari jum'at? Para ulama mempunyai argumen sendiri-sendiri. Ada yang mengatakan bahwa disebut jum'at dikarenakan Allah SWT menciptakan nabi Adam pada hari tersebut bertepatan dengan hari jum'at, sebagian lagi mengatakan bahwa pada hari itu Allah SWT tidak lagi menciptakan sesuatu karena semua ciptaannya berkumpul dalam satu pertemuan. Namun mayoritas ulama

menyatakan bahwa disebut hari itu dengan hari jum'at karena umat manusia (Islam) berkumpul di satu tempat untuk melaksanakan shalat.

Dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah *Radbiyallahu 'Anhu* berkata: salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, tentang hari jumat, kenapa disebut demikian? Rasulullah SAW menjawab: karena hari itu Allah SWT menciptakan nabi Adam dari unsur-unsur dan materi penciptaan sehingga dikumpulkan menjadi satu, hari itu juga ditiupkan terompet sangkakala dan terjadi hari kebangkitan (*al-Qiyamah*), dan tiga jam terakhir dari hari jum'at terdapat waktu yang bernilai tinggi sehingga setiap orang yang meminta (berdo'a) pasti dikabulkan oleh *Allah 'Azza Wajalla*.

Diriwayatkan pula dari orang-orang Anshar, mereka berkata bahwa setiap umat memiliki hari-hari yang dianggap istimewa. Kaum Nashrani mengkeramatkan hari Minggu (*ahad*), sedangkan orang-orang Yahudi sendiri mengistemewakan hari Sabtu. Pada saat itu para sahabat mengajak orang-orang Islam untuk berkumpul di rumah Sa'ad bin Zararah untuk melaksanakan shalat dan khutbah, maka hari itu disebut dengan hari jum'at karena mereka semua berkumpul menjadi satu untuk menunaikan shalat.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa penamaan hari tersebut dengan "hari jum'at" adalah karena pada waktu itu kaum muslim berkumpul dalam satu tempat untuk melaksanakan shalat dan khutbah.

BAB II

KEISTIMEWAAN HARI JUM'AT

Sebelum menjelaskan tentang urgensi shalat jum'at dan khutbah jum'at, terlebih dahulu saya akan membahas tentang beberapa keistimewaan hari jum'at, sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

A. HARI KIAMAT AKAN TERJADI PADA HARI JUM'AT

Penjelasan tersebut ditegaskan dalam satu riwayat dari Abu Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
خير يوم طلعت عليه الشمس يوم الجمعة, فيه خلق آدم, وفيه أدخل
الجنة, وفيه أخرج منها, ولا تقوم الساعة الا في يوم الجمعة. (رواه
مسلم).

Artinya: Dari Abi Hurairah Radhiyallahu 'Anhu bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Hari terbaik di saat matahari terbit adalah hari jumat. Pada hari itu Nabi Adam diciptakan Allah SWT, pada hari itu juga beliau dimasukkan ke dalam surga, pada hari jum'at beliau dikeluarkan dari surga, dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali pada hari jum'at.

Hadist tersebut menjelaskan begitu banyak keutamaan hari jum'at diantaranya Nabi Adam AS diciptakan, dimasukkan dan dikeluarkan dari surga juga pada hari yang sama. Dan yang terpenting bagi umat Islam adalah bahwa hari kiamat itu akan diadakan oleh Allah SWT pada hari jum'at, tetapi bukan berarti hari selain jum'at tidak akan diadakan kiamat karena Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, namun sebagai persiapan maka seharusnya setiap muslim mempersiapkan diri, kapan dan dimanapun dengan amal kebajikan sehingga ia benar-benar siap dengan kedatangan hari kiamat itu. Kalau kita mengambil dzahir hadist tersebut, maka sudah jelas bahwa hari jum'at, Allah SWT akan menjadikannya sebagai hari kiamat.

B. HARI JUM'AT ADALAH HARI YANG PENUH DENGAN KEMULIAAN

Diriwayatkan pula dari Abi Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW berkata: "Seluruh amal kebajikan seseorang akan dilipatgandakan pada hari jumat. Dari Abu Hurairah juga diriwayatkan sebuah hadist yang berbunyi:

Jum'at adalah haji bagi orang-orang miskin. Penjelasan tersebut dipertegas dalam satu hadist *mursal* bahwa Nabi SAW bersabda: "Haji dan Umrah bisa kalian dapatkan pada setiap jum'at. Siapa yang ingin berhaji, maka hendaknya ia bersegera menuju jum'at.

Hadist tersebut menjelaskan betapa besar keutamaan hari jum'at. Namun demikian, kita tidak bisa memaknainya secara eksplisit bahwa setiap kali kita bertemu dengan hari jum'at berarti kita sudah menunaikan ibadah umrah atau haji sehingga kita tidak perlu bekerja keras untuk mempersiapkan kebutuhan haji dan umrah,

akan tetapi maksud dari hadist tersebut adalah bahwa hari jum'at begitu bermakna dan istimewa bagi umat Islam, oleh karena itu, jangan sekali-kali kita mengabaikan hari tersebut berlalu begitu saja tanpa makna, apalagi kalau hari itu kita pergunakan dengan mengerjakan sesuatu yang tidak mendatangkan mamfaat.

C. HARI JUM'AT ADALAH RAJA/ PENGHULU DARI HARI-HARI

Hari jum'at adalah penghulu atau raja dari hari-hari yang ada dalam seminggu, karenanya kita patut untuk mengagungkan hari yang mulia itu. Rasulullah SAW bersabda:

سَيِّدُ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ يَوْمِ الْفِطْرِ وَ يَوْمِ الْأَضْحَى.

Artinya: “Penghulu hari adalah Jum’at, dan ia adalah seagung-agung hari bagi Allah. Bahkan lebih agung bagi Allah dari padahari raya idul fitri dan idul adha (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan dalam musnad Ahmad bin Hanbal, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

" Jum'at adalah penghulu hari-hari. Ia adalah hari yang paling agung di sisi Allah daripada hari Iedul Fitri dan hari raya Iedul Adha. Pada hari tersebut terdapat lima peristiwa; Allah SWT telah menciptakan Adam AS pada hari tersebut, pada hari yang sama juga Allah SWT telah menurunkan Adam AS ke bumi, Allah SWT juga telah mewafatkan Adam AS pada hari tersebut. Di hari jum'at

itu terdapat suatu masa (waktu) di mana Allah SWT akan mengabulkan seluruh permohonan hambanya selama permohonannya bukan termasuk permohonan yang haram. Kiamat juga akan terjadi pada hari jum'at, para malaikat-malaikat *Muqarrabin*, langit, bumi, angin, gunung dan daratan seluruhnya bersiaga pada hari jum'at".

Ibnu Abi Syaibah berkata, dari Abdurrahman bin Muhammad al-Maharibi dari Laits dari Utsman dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Jibril AS mendatangiku dan pada genggamannya ada benda yang menyerupai cermin yang amat berkilau yang di tengahnya ada tanda hitam. Aku bertanya kepada Jibril, "Wahai Jibril, benda apa itu? Ia menjawab: Ini adalah al-Jumu'ah. Aku bertanya lagi: Apakah al-Jumu'ah itu? Ia menjawab: Kalian akan mendapatkan kebaikan di dalamnya. Aku bertanya: Kebaikan seperti apa? Lalu beliau menjawab: "ia akan menjadi Ied (hari raya) bagimu dan bagi umatmu, dan kelak orang-orang Yahudi dan Nashrani akan mengikutimu.

Aku bertanya lagi: Apa yang akan kami dapatkan di dalamnya?

Ia menjawab: Kalian akan mendapatkan di dalamnya satu waktu yang jika setiap hambanya memohon/meminta pada waktu itu sesuatu apapun kepada Allah SWT untuk kebaikan dunia dan atau akhiratnya, pasti Allah SWT akan mengabulkannya. Dan jika ia tidak mendapatkannya di dunia, Allah SWT pasti akan memberikannya di akhirat dengan yang lebih baik. Dan jika ia memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan dan bencana pada waktu itu, maka Allah SWT akan menghindarkannya dari keburukan dan segala macam

bencana yang lebih besar daripada yang pernah ia mohon. Selanjutnya Aku bertanya tentang titik hitam yang ada di tengah itu? Ia menjawab: ini adalah kiamat yang akan terjadi pada hari jum'at, dan bagi kami ia adalah penghulu daripada hari. Kami menyebutnya dengan hari pengadilan (Kiamat).

Kemudian akau berkata kepadanya: mengapa disebut demikian? Ia menjawab: karena Tuhanmu Yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah menjadikan sebuah lembah di surga yang tanahnya terbuat dari kesturi (sejenis haruman) yang berkilau. Pada saat hari jum'at tiba, Allah SWT turun dari atas dan bertahta di atas singgasana yang terbuat dari emas permata yang sangat berkilau. Setelah itu, datanglah para nabi dan mereka duduk di atasnya, kemudian datanglah para penduduk (ahli) surga dan mereka duduk di atas tanah lembah. Pada saat itu, Allah SWT berfirman kepada mereka: " Wahai hamba-hamba-Ku, mintalah apa yang kalian hajatkan, mintalah segala kebutuhanmu, maka Aku akan memberikannya kepada kalian. Mereka memohon Ridha Allah SWT. Lalu Allah berfirman: Ridha-Ku telah Aku tunjukkan kepada mu semua, dengan mempersilahkan kalian tinggal di surga-Ku. Lalu Allah SWT berkata: mintalah sesuatu yang lain, maka niscaya Aku akan mengabulkannya. Mereka telah menyaksikan bahwa Allah SWT telah meridhai mereka semua, sehingga mereka mendapatkan sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia. Kemudian Allah SWT berfirman: Yang kalian dapatkan adalah sesuai dengan apa yang kalian usahakan pada hari jum'at.

Al-Dailami meriwayatkan pula secara mursal dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Jika hari jum'at telah tiba, maka di antara burung-burung, diantara hewan-hewan yang buas, dan hewan-hewan lainnya, satu sama lain saling mengucapkan "semoga kalian selamat, hari ini adalah hari jum'at.

D. HARI JUM'AT DIMANA ALLAH SWT MELIPATGANDAKAN SEMUA AMAL KEBAJIKAN

Rasulullah SAW bersabda dalam hadist: "Seluruh amal kebaikan seseorang akan dilipatgandakan pada hari jum'at.

Al-Thabrani berkata, Ahmad bin Daud al-Makki telah memberitakan kepadaku dari Hafsh bin Umar al-Mazini dari Fudhal bin Jubair dari Abi Umamah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Siapa saja yang membaca surat (Haa Miim) al-Dukhan pada malam atau hari jum'at, niscaya Allah SWT akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga. (Hadist tersebut dikutip dari Mu'jam al-Kabir, jilid 8, h. 264, no hadist 8026. atau dapat dilihat pada Kanzul 'Ummal, jilid I, h. 581, no hadist 2634).

Kedua hadits tersebut menyebutkan keutamaan hari jum'at, di mana Allah SWT akan melipatgandakan setiap amal kebajikan seorang hamba pada hari jum'at.

Dalam hadist Qudsi Allah SWT berfirman sebagaimana yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW:

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها

Artinya: "Barang siapa yang melakukan satu perbuatan baik, maka akan dibalas dengan sepuluh kebajikan sepertinya". (H.R. Imam Ahmad dan Abu Dawud).

Hadist ini berlaku di setiap waktu dan tempat bahwa siapa dan kapan saja ada orang yang berbuat baik satu kali, maka Allah SWT yang akan membalasnya menjadi sepuluh kebajikan. Apakah terdapat kontradiktif dengan hadist yang di atas? Jawabannya, tidak! Karena Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu dan melipatgandakannya. Tadi disebutkan bahwa hari jum'at memiliki keistimewaan yang luar biasa banyaknya. Maka perbuatan baik yang dilakukan pada hari yang memiliki keistimewaan tentu akan diberikan nilai plus pula bagi pelakunya.

E. HARI JUM'AT ADALAH HARI YANG SANGAT MUSTAJABAH

Di antara keistimewaan lain dari hari jum'at adalah bahwa setiap permohonan seorang hamba akan langsung *dijabab* (diterima) oleh Allah SWT. Pernyataan itu dikuatkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA:

عن أبي هريرة رضى الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
ان فى الجمعة لساعة لا يوافقها مسلم قائم يصلى يسأل الله خيرا الا
أعطاه إياه. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya pada hari jum'at

terdapat satu waktu, di mana setiap muslim kalau bermohon kepada-Nya, niscaya akan dikabulkan segala permohonannya. (H.R. Muslim).

Dalam riwayat lain dijelaskan sebagaimana yang diriwayatkan dari Jabir RA:

عن جابر بن عبد الله رضى الله عنه, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يوم الجمعة اثنا عشر ساعة فيها ساعة لا يوجد عبد مسلم يسأل الله شئاً الا اياه, فالتمسوها اخر ساعة بعد العصر.

Artinya: Dari Jabir berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: dari dua belas jam pada hari jum'at terdapat satu waktu di mana setiap hamba-Nya yang memohon atau berdo'a pada saat tersebut, niscaya Allah SWT akan mengabulkan semua permintaannya, maka hendaklah kamu mencarinya sesaat setelah shalat ashar.

Hadist tersebut di atas mengandung pesan yang sangat berharga bahwa setiap hari jum'at Allah SWT memberikan satu waktu yang sangat *mustajabah* apabila hamba-hamba-Nya meminta atau memohon kepada-Nya. Oleh karenanya, sangat disayangkan kalau hari tersebut tidak dipergunakan secara efektif.

Ketahuiilah bahwasanya berdoa diperintahkan pada setiap saat dan setiap waktu, akan tetapi alangkah baiknya kalau kita juga mengetahui waktu-waktu tertentu yang sangat dikabulkan oleh Allah SWT. Sama halnya dengan tempat berdoa yang tidak terbatas oleh ruang dan ukuran, akan tetapi banyak riwayat lain yang menjelaskan bahwa Ka'bah, Hajar Aswad, padang Arafah dan lain-lain, adalah

merupakan tempat yang mustajabah bagi mereka yang meminta sesuatu kepada Allah SWT.

F. HARI JUM'AT ADALAH HARI PENGAMPUNAN DOSA

Hari jum'at adalah hari yang sangat istimewa bagi umat nabi Muhammad SAW, karenanya Allah SWT menjadikan hari tersebut sebagai hari pengampunan atas segala dosa yang dilakukan oleh seorang hamba. Rasulullah SAW bersabda:

الصلوات الخمس والجمعة الى الجمعة ورمضان الى رمضان مكفرات
ما بينهن اذا اجتنبت الكبائر

Artinya: "Shalat lima waktu dan dari jum'at yang satu ke jum'at berikutnya, dari ramadhan ke ramadhan berikutnya, dihapuskannya dosa seseorang selama ia tidak melakukan dosa besar". (H.R. Muslim).

Riwayat lain juga menyebutkan bahwa hari jum'at dapat menghapuskan dosa seorang hamba, bahkan dilebihkan lagi tiga hari setelah hari jum'at. Hal ini disebabkan karena kemuliaan dari hari jum'at. Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang berwudhu' dengan cara yang baik, kemudian bersegera melaksanakan shalat jum'at, mendengarkan khutbah dengan baik, maka Allah SWT akan mengampunkan dosanya di antara jum'at dan jum'at berikutnya ditambah lagi tiga hari setelah itu.

Dalam hadist yang lain, Beliau Rasulullah SAW juga pernah bersabda: "Hari jum'at adalah hari-hari yang jika pada hari itu seseorang bersuci dengan sebaik-baiknya lalu

datang menghadiri jum'at dan ia diam sampai imam menyelesaikan shalatnya, maka ia mendapatkan pengampunan dosa atas apa yang ia kerjakan antara jum'at itu sampai jum'at berikutnya, kecuali jika ia melakukan pembunuhan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapatlah kiranya kita menyimpulkan bahwa hari jum'at adalah merupakan hari yang paling mulia di sisi Allah dibanding dengan hari-hari yang lain dalam seminggu, sehingga sangatlah merugi seorang hamba yang meremehkan hari jum'at dengan tidak berbuat kebajikan atau mengabaikan begitu saja hari jumat dengan tidak mempersiapkan diri untuk mensegerakan diri mereka ke masjid untuk menunaikan shalat jumat.

Banyak di antara umat Islam sekarang ini yang sudah lalai dengan kewajiban mereka di hari jum'at, sehingga walaupun waktu shalat jum'at telah tiba, mereka masih sibuk dengan aktivitasnya masing-masing bahkan mereka tidak melaksanakan shalat jum'at.

G. PAHALA YANG BESAR BAGI MEREKA YANG PERGI MENUNAIKAN SHALAT JUM'AT

Keistimewaan lain dari hari jum'at adalah bahwa Allah SWT akan memberikan ganjaran yang luar biasa bagi mereka yang berangkat ke masjid untuk menunaikan shalat jum'at. Bentuk pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT bagaikan seseorang yang berpuasa satu tahun lamanya ditambah dengan *qiyam* (menghidupkan malam). Ganjaran tersebut diperoleh seseorang dari satu gerak langkah kaki menuju masjid. Maka, bayangkan kalau kepergian kita ke masjid dengan berpuluh langkah bahkan

ratusan, berapa besar ganjaran yang diterima seorang yang bepergian ke masjid untuk menunaikan shalat jum'at. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

من غسل واغتسل وغدا وابتكر ودنا من الامام ولم يلغ, كان له
بكل خطوة عمل سنة صيامها وقيامها

Artinya: "Barang siapa mandi dan membersihkan diri, kemudian pergi meninggalkan tempat (rumah) lebih awal menuju masjid, lalu mendekatkan diri kepada imam tanpa harus berkata, maka baginya pahala orang yang berpuasa dan shalat setahun untuk setiap langkahnya". (H.R. Abu Dawud, Al-Nasai, Ibnu Majah dan Imam Al-Tirmidzi).

Lebih dari itu, orang yang meninggal dunia saja pada hari jum'at diberikan ganjaran pahala oleh Allah SWT. Pahala yang dijanjikan kepada mereka adalah pahala yang setimpal dengan orang yang mati syahid serta diselamatkan dari siksa kubur.

Rasulullah SAW bersabda:

من مات يوم الجمعة كتب الله له اجر شهيد ووقى فتنة القبر

Artinya: Barangsiapa yang meninggal dunia pada hari jum'at, Allah SWT memberikannya ganjaran seperti orang yang mati syahid dan akan diselamatkan dari siksa kubur. (Hadist ini diriwayatkan oleh 'Abdul Raziq dalam kitabnya al-Mushannif dari Zuhri. Imam Tirmidzi juga meriwayatkan hadist tersebut tetapi beliau memberikan ta'liq dengan berkata: Hadist ini diriwayatkan dengan

sanad yang tidak tersambung alias terputus. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadist tersebut).

Dalam hemat penulis, seseorang akan diberikan ganjaran seperti mati syahid dan atau dibebaskan dari adzab kubur, apabila orang yang meninggal itu sudah diketahui secara lahiriah dan bathiniah bahwa ia memang taat kepada Allah SWT, baik dalam menjalankan perintahnya maupun menjauhi segala larangannya. Dalam kondisi seperti ini, kemudian ia mati pada malam atau hari jum'at, maka Allah SWT Maha Kuasa untuk menjadikan segala sesuatu.

Lain halnya dengan orang yang tidak menjalankan perintah Allah SWT, yang selalu berbuat maksiat kepadanya, melanggar perintah-perintah-Nya, maka orang seperti ini sekalipun meninggal dunia pada hari atau malam jum'at sekalipun, maka tidak akan ada jaminan dari Allah SWT untuk diberikan pahala orang yang syahid atau diselamatkan dari siksa kubru. *Wallahu A'lam.*

BAB III

AMALAN YANG DIANJURKAN

PADA HARI JUM'AT

Telah disebutkan di atas tentang banyaknya keistimewaan hari jum'at bagi umat Islam, sehingga Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya untuk senantiasa menjaga hari jum'at serta memperbanyak aktivitas dan amalan-amalan yang baik. Di antara aktifitas dan amalan baik yang dianjurkan itu adalah sebagai berikut:

A. MEMPERBANYAK MEMBACA SHALAWAT PADA HARI JUM'AT

Banyak sekali riwayat dalam hadist yang menyebutkan akan keistimewaan hari jum'at, termasuk di dalamnya perintah untuk melakukan shalawat atas nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda:

ان من أفضل أيامكم يوم الجمعة, فأكثرُوا على من الصلاة فيه, فان
صلاتكم معروضة على

Artinya: Sesungguhnya hari yang paling istimewa adalah hari jum'at, maka perbanyak olehmu akan bershalawat kepadaku, karena shalawatmu yang dibaca akan ditunjukkan kepadaku.

Juga Rasulullah SAW menjelaskan sebagaimana sabdanya:

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keistimewaan hari jum'at

أَكْثِرُوا وَالصَّلَاةَ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُ مَشْهُودٌ تَشْهَدُهُ الْمَلَائِكَةُ وَإِنْ أَحَدًا لَنْ يُصَلِّيَ عَلَيَّ إِلَّا عَرِضَتْ عَلَيَّ صَلَاتُهُ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا.

Artinya: “Perbanyaklah shalawat untukku pada hari Jum’at, karena sesungguhnya shalawatmu disaksikan Malaikat dan sesungguhnya seseorang tidaklah membaca shalawat kepadaku melainkan do’a shalawatnya itu ditampakkan kepadaku sampai ia selesai membacanya” (HR Ibnu Majah dari Abi Darda).

Dalam riwayat lain juga dijelaskan bahwa Sesungguhnya hari yang paling istimewa di antara hari-hari adalah hari jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan diwafatkan. Di hari jum'at juga akan terjadi hari kiamat, maka perbanyaklah shalawat atas aku pada hari tersebut, karena bacaan shalawatmu akan ditunjukkan kepadaku. Para sahabat pun berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami itu akan ditunjukkan kepadamu, sementara jasadmu telah hancur lebur ditelan bumi? Rasulullah selanjutnya berkata: Sesungguhnya Allah 'Azza Wajalla mengharamkan bumi (dari menghancurkan) jasad para nabi.

Anas bin Malik RA juga meriwayatkan dari Rasulullah SAW berkata: "Perbanyaklah kalian bershalawat kepadaku pada siang dan malam dari hari jum'at. Barangsiapa bershalawat sekali kepadaku, maka Allah SWT akan bershalawat (membalasnya) dengan sepuluh kali lipat.

Riwayat lain dari Abi Mas'ud al-Anshari RA berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: perbanyaklah kalian bershalawat kepadaku pada hari jum'at, karena tidak ada seorang pun yang membaca shalawat kepadaku pada hari

jum'at, melainkan akan diperlihatkan kepadaku akan shalawatnya itu.

Bershalawat adalah ungkapan yang sangat mudah dan dapat dilakukan oleh setiap muslim. Shalawat adalah merupakan manifestasi rasa cinta kita kepada Rasulullah SAW. Maka barang siapa yang tidak mau atau enggan bershalawat kepadaku kata Rasulullah, maka ia termasuk orang yang paling kikir, pelit dan bakhil. Na'uzdubilla min dzalik. Maka perbanyaklah sahalawat setiap hari, terlebih lagi kalau hal itu dilakukan pada hari jum'at.

Rasulullah SAW bersabda: " Orang yang paling pelit alias bakhil dari kalian adalah orang yang tidak mau bershalawat kepadaku ketika namaku disebutkan. Selain predikat bakhil yang melekat kepada mereka yang enggan bershalawat, juga mereka-mereka itu akan jauh dari segala macam kebaikan (kering dari kebaikan) atau dalam bahasa agama disebut dengan istilah *Jafa'*. Rasulullah SAW menegaskan bahwa termasuk dari *Jafa'* orang-orang yang apabila namaku disebutkan, tetapi mereka enggan mengucapkan shalawat.

Disamping itu shalawat atas nabi memberikan pahala yang sangat besar bagi pembacanya. Dalam riwayat disebutkan bahwa orang yang sering bershalawat, maka para malaikat akan selalu berdoa kepadanya. Dan barangsiapa bershalawat atas nabi satu kali saja, maka Allah SWT akan memberikan balasan kepadanya sepuluh kali lipat.

Ibnu 'Asakir mengutip sebuah riwayat dari Anas bin Malik Khadam (pembantu) Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya orang yang paling dekat di antara kalian denganku pada hari kiamat di setiap tempat adalah orang yang paling banyak bershalawat atasku ketika di dunia. Dan siapa yang bershalawat atasku pada hari jum'at dan pada malam

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keistimewaan hari jum'at

jum'at sebanyak seratus kali, maka Allah SWT akan mengabulkan seratus hajatnya, yaitu tujuh puluh hajat di akhirat dan tiga puluh hajat di dunia. Kemudian karena shalawat itu, Allah SWT mengutus satu malaikat untuk masuk ke dalam kuburnya sebagaimana bimbingan-Ku memasuki jiwa-jiwa kalian, kemudian malaikat itu memberitahukan tentang nama orang yang bershalawat atasku.

Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang menganjurkan kita untuk memperbanyak shalawat atas nabi Muhammad SAW, khususnya pada hari jum'at.

B. MEMPERBANYAK MEMANJATKAN DO'A PADA HARI JUM'AT

Allah SWT berfirman: Mohonlah sesuatu kepadaku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Ungkapan ini adalah merupakan segesti bagi seluruh hambanya agar mereka senantiasa menjadikan Allah SWT sebagai segalanya, menghadirkan Tuhan dalam hidupnya, termasuk dalam hal meminta sesuatu. Oleh karenanya seorang muslim diharamkan untuk memohon segala sesuatu kepada selain Allah SWT. Namun dalam hal berdo'a atau memohon kepada Allah SWT, seorang muslim juga harus mengetahui waktu atau hari yang paling cepat dijabahkannya doa seseorang, sehingga doanya dapat terealisasikan sesuai permohonannya. Di antara hari yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT di antara hari-hari dalam seminggu adalah hari jum'at, sebagaimana yang disebutkan di atas. Maka seorang hamba yang menghajatkan sesuatu kepada Allah, hendaklah ia mencari atau bermohon pada hari jum'at. Dalam satu riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ان في الجمعة لساعة لا يوافقها مسلم قادم يصلى يسأل الله خيرا الا
أعطاه اياه

Artinya: "Sesungguhnya pada hari jum'at itu terdapat satu saat (waktu) yang tidaklah seorang muslim yang berdiri berdo'a memohon kebaikan kepada Allah bertepatan dengan saat tersebut, melainkan Dia akan memberikan kepadanya". (H. R. Bukhari dan Muslim).

Waktu yang di-*ijabah* (dikabulkannya do'a) pada hari jum'at itu adalah pada saat berakhirnya waktu ashar. Demikian pendapat yang paling *rajih* (benar) dari sekian banyak pendapat tentang waktu yang dikabulkan Allah. Hal ini diperkuat oleh beberapa riwayat-riwayat yang shahih sebagaimana yang diriwayatkan dari Jabir dari Rasulullah SAW, beliau bersabda:

يوم الجمعة اثنتا عشرة ساعة فيها ساعة لا يوجد فيها عبد مسلم يسأل
الله شيئا الا آتاه اياه, فالتمسوها آجر ساعة بعد العصر

Artinya: "Hari jum'at terdiri dari dua belas jam yang di dalamnya terdapat satu saat, yang tidaklah seorang muslim pada saat itu memohon sesuatu kepada Allah, melainkan Dia akan mengabulkan permintaannya. Maka carilah saat tersebut di akhir waktu setelah 'ashar. (H. R. al-Nasa'i).

Dalam riwayat lain juga dipertegas dengan sabdanya Rasulullah SAW, "Carilah saat yang sangat diharapkan pada hari jum'at itu setelah 'ashar sampai tenggelamnya matahari.

**C. MEMPERBANYAK IBADAH-IBADAH LAINNYA
SEPERTI MEMBACA AL-QUR'AN, BERDZIKIR DAN
BERSEDEKAH**

Sebagai penghulu dari hari-hari yang mempunyai banyak keistimewaan, maka sudah sepantasnya kalau setiap umat Islam lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT terlebih pada hari jum'at. Banyak hal yang dapat dilakukan pada hari jum'at seperti memperbanyak membaca al-Quran, berdzikir, bersedekah atau hal-hal yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Penciptanya.

Urusan duniawi seperti berniaga, jual beli dan lain-lain, walaupun penting sebaiknya pada hari ini ditinggalkan saja, mengingat begitu mulia arti hari jum'at di hadapan Allah SWT. Allah SWT menegaskan dalam al-Quran:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.(Q.S. al-Jumu'ah [62]: 9).

Lebih tegasnya Rasulullah SAW menjelaskan dalam sabdanya bahwa seluruh amal kebaikan yang dilakukan seorang hamba pada hari jum'at akan dilipatgandakan. Tentang fadhilah membaca al-Quran juga disebutkan:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجَمْعَتَيْنِ

Artinya: “Barangsiapa membaca surat Al Kahfi pada hari Jum'at, cahaya antara kedua Jum'at akan menyinarinya” (HR Hakim)

Bahkan dalam hadist disebutkan bahwa kebiasaan Rasulullah SAW adalah membaca surat *al-Sajadah* dan *al-Dahr* pada shalat subuh di hari jum'at. Walaupun kebiasaan ini bukan merupakan suatu kewajiban, akan tetapi merupakan suatu isyarat yang patut kita ikuti. Ibnu Abbas meriwayatkan:

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ في صلاة
الصبح يوم الجمعة الم. تنزيل و هل أتى على الانسان حين من الدهر

Artinya: Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW membaca surat Alif Lam Miim Tanzil (*al-Sajadah*) dan Hal Ata 'Ala al-Insan hinun Min al-Dahr (*al-Dahr*) pada shalat subuh di hari jum'at.

Hadist tersebut menjelaskan tentang keutamaan membaca surat *al-Kahfi* pada hari jum'at. Namun begitu, tidak berarti seseorang hanya dianjurkan membaca surat-surat tertentu seperti *al-Kahfi*, *Yasiin* dan lain sebagainya untuk mendapatkan pahala, akan tetapi semua ayat dalam *al-Quran* apabila dibaca pada hari jum'at ataupun hari-hari lain akan mendatangkan kebaikan bagi para pembacanya. Penyebutan surat-surat tertentu pada hadist ini adalah sebagai motivasi agar kita benar-benar menghidupkan hari jum'at dengan amal kebajikan.

Maka beruntunglah kita selaku umat nabi Muhammad SAW yang selalu bisa menggunakan kesempatan dan peluang ini untuk memperbanyak amal kebajikan.

D. PADA HARI JUM'AT KITA DIANJURKAN UNTUK MEMOTONG KUKU DAN MENCUKUR KUMIS.

Rasulullah SAW selalu menganjurkan umatnya untuk senantiasa menjaga kesehatan dan keindahan tubuhnya. Karena sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist bahwasanya Allah SWT Maha Baik dan Indah, sehingga mencintai keindahan dari seorang hamba. Untuk itu, pada hari jum'at ini juga kita dianjurkan untuk memotong kuku yang panjang, karena bagaimanapun dalam kuku yang panjang lagi tidak terawat, maka akan mendatangkan berbagai macam penyakit, termasuk di hari ini setiap laki-laki dianjurkan mencukur kumis sebagaimana yang sering dilakukan oleh Rasulullah. Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ وَيَقْصُ شَارِبَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الصَّلَاةِ.

Artinya: “Rasulullah Saw memotong kuku dan menggunting kumisnya pada hari Jum’at sebelum beliau pergi shalat” (HR Baihaqi dan Thabrani)

Lebih lanjut Rasulullah SAW menjelaskan bahwa memotong kuku dan kumis selain dianjurkan pada hari jum'at, dua hal tersebut di atas adalah merupakan fitrah yang harus dilakukan setiap muslim pada kondisi dan waktu tertentu. Rasulullah mengingatkan dengan sabdanya:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرِ الْخِتَانُ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَأَخْذُ الشَّارِبِ

Artinya: "Lima perkara yang merupakan dari fithrah: Khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku dan mencukur kumis". (H.R. Bukhari dan Muslim)

E. BERHUBUNGAN SUAMI ISTERI MALAM JUM'AT SAMA DENGAN MEMBUNUH SERIBU YAHUDI?

Berhubungan suami isteri atau yang dikenal dengan jima' (*hubungan seks*) dalam pandangan Islam bukanlah hal aib dan hina yang harus diajuhi oleh seorang yang ingin menjadi hamba yang mulia di sisi Allah swt. Hal ini berbeda dengan pandangan agama lain yang menilai persetubuhan sebagai sesuatu yang hina. Bahkan sebagian ajaran agama tertentu mewajibkan pemeluknya untuk menjauhi pernikahan dan hubungan sekd guna mencapai derajat tinggi dalam beragama.

Dalam riwayat dari Anas bin Malik pernah menceritakan tentang tiga orang yang datang ke rumah isteri-isteri Rasulullah saw untuk menanyakan tentang ibadah beliau. Ketika diberitahukan, seolah-olah mereka saling bertukar pikiran dan saling bercakap bahwa mereka tidak bisa menyamai nabi Muhammad saw karena dosa baginda nabi sudah diampuni oleh Allah swt, baik yang sudah lampau maupun yang akan datang.

Lalu salah seorang dari mereka bertekad akan terus menerus shalat malam tanpa tidur. Yang satunya lagi bertekad untuk puasa terus menerus tanpa istirahat (bolong), dan yang ketiga bertekad untuk menjauhi wanita dengan tidak menikah selamanya. Kabar inipun sampai ke telinga baginda Nabi lantas beliau bersabda kepada mereka: "apakah kalian yang mengatakan begini dan begitu? Demi Allah, adapun saya orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keistimewaan hari jum'at

dibanding kalian, tapi saya berpuasa dan juga berbuka, saya sholat malam dan juga tidur (istirahat), serta menikahi beberapa wanita. Barang siapa yang membenci sannahku, maka bukan bagian dari ummatku. (H. R. Muttafaq 'alaihi)

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa melakukan hubungan badan (seks) suami isteri juga ibadah yang besar nilai pahalanya, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Dzar yang artinya:

“Dan pada kemaluan (persetubuhan) kalian terdapat sedekah. Mereka (para sahabat) bertanya: “Ya Rasulullah, apakah salah seorang dari kami yang menyalurkan syahwatnya lalu dia mendapatkan pahala? Beliau bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan pada tempat yang haram, bukankah baginya dosa? Demikian halnya jika hal tersebut diletakkan pada tempat yang halal, maka dia mendapatkan pahala. (H.R. Muslim).

Pertanyaannya, apakah benar bila melakukan hubungan suami isteri di malam/siang hari jumat sama pahalanya dengan membunuh seribu orang Yahudi?

Ungkapan tersebut kerap hadir di media sosial, bila malam jumat tiba, maka bersiap-siap nanti malam membunuh Yahudi.

Syeikh Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuh menyebutkan bahwa tidak ada anjuran khusus berhubungan seks suami dan isteri di malam-malam tertentu, baik malam senin atau jum'at. Tetapi ada sebagian kecil ulama yang menyatakan anjuran hubungan seks di malam jumat. Al-Zuhaili sendiri tidak menyangkal bahwa hubungan intim suami isteri mengandung pahala, hanya saja tidak ada kesunnahan melakukannya secara prioritas di malam jumat.

Bagaimana dengan ungkapan yang sering terdengar bahwa barang siapa yang melakukan hubungan suami isteri di malam jumat, maka pahalanya sama dengan membunuh seribu Yahudi sampai tujuh ribu?

Ungkapan tersebut tidak akan pernah dijumpai dalam semua kitab hadis, baik hadis dhaif apalagi shohih. Artinya, hadis “sunnah rasul” melakukan hubungan suami isteri di malam jum’at tersebut yang nilainya sama dengan membunuh seribu Yahudi dipastikan bukan hadis alias palsu yang dikarang oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam hal ini, terdapat hadist yang mungkin bisa dijadikan dalil dalam keutamaan hari jumat, namun pemahamannya perlu diluruskan yaitu hadist yang diriwayatkan dari Aus bin Aus, Rasulullah saw bersabda:

من غسل واغتسل وغدا وابتكر ودنا من الامام ولم يبلغ, كان له
بكل خطوة عمل سنة صيامها وقيامها

Artinya: "Barang siapa mandi dan membersihkan diri, kemudian pergi meninggalkan tempat (rumah) lebih awal menuju masjid, lalu mendekatkan diri kepada imam tanpa harus berkata, maka baginya pahala orang yang berpuasa dan shalat setahun untuk setiap langkahnya". (H.R. Abu Dawud, Al-Nasai, Ibnu Majah dan Imam Al-Tirmidzi).

Ada sebagian ulama berpandangan bahwa *ghossala* bermakna mencuci kepala, sedang *ightasala* berarti mencuci anggota badan lainnya. Imam Ahmad mengatakan bahwa *ghossala* artinya menyetubuhi isteri. Dan tentunya hubungan intim itulah yang mengharuskan untuk mandi junub.

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keistimewaan hari jum'at

Namun bila kita perhatikan redaksi hadist di atas, maka yang dianjurkan adalah melakukan hubungan intim pada pagi atau siang hari sebelum pelaksanaan sholat *jumat*. Imam al-Suyuthi dalam kitab *Tanwir al-Hawalik* menguatkan hadist tersebut dengan berkata: “apakah kalian tidak mampu (lemas) dari menyetubuhi isteri kalian pada setiap hari (bukan malam) jum'at? Karena melakukan hubungan intim pada saat itu mendapatkan dua pahala, yaitu pahala mandi jum'at dan pahala menyebabkan isteri mandi karena bersetubuh. Imam Nawawi mengatakan dalam *al-Majmu'* bahwa boleh saja seseorang jika meniatkan mandi junub dan mandi jum'at secara bersamaan.

BAB IV

PERINTAH SHALAT JUM'AT

Hikmah diperintakkannya seorang muslim untuk melaksanakan shalat jum'at setiap minggunya adalah sebagai media komunikasi dan silaturrahi antara sesama muslim, sehingga mereka sama-sama dapat mencari solusi terhadap problema yang dihadapi masyarakat, serta memberikan langkah-langkah preventif ke arah yang lebih baik. Untuk itu, di sini penulis mencoba berbicara tentang eksistensi shalat Jum'at, hukum, syarat dan rukun, tata cara pelaksanaannya, serta khutbah (retorika) jum'at.

A. SEJARAH DAN PERMULAAN PELAKSANAAN SHALAT JUM'AT

Sejarah diwajibkannya shalat jumat dimulai seiring dengan diwajibkannya shalat fardhu (wajib) atas semua umat Islam yaitu pada malam isra' dan mi'raj nabi Muhammad saw, satu tahun sebelum hijrah. Akan tetapi Rasulullah saw serta para pengikutnya belum bisa menunaikan shalat ini di Makkah dikarenakan kondisi Makkah pada waktu itu yang belum aman dan stabil, yang disertai dengan intimidasi terhadap umat Islam dari kaum kafir Quraish. Apalagi kalau kita melihat kedudukan shalat jum'at bagi kaum muslimin sebagai ajang pertemuan besar mingguan, di mana seorang khatib selalu menganjurkan setiap muslim untuk selalu bertaqwa dan berbuat kebajikan. Perbuatan seperti ini tidak bisa dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun sebaliknya harus di tempat terbuka dan secara terang-terangan, yang mustahil untuk dilaksanakan pada masa awal penyebaran Islam di Makkah.

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

Namun ketika Rasulullah saw, mengutus As'ad bin Zarah ke Madinah tepatnya setelah terjadi Bai'at al-'Aqabah ke dua bersama orang-orang yang ikut serta dalam bai'at dan penduduk asli Madinah yang sudah masuk Islam, maka pada saat itulah dilaksanakan shalat jum'at untuk pertama kali, di mana As'ad sendiri yang bertindak selaku imam dan khathib pada waktu itu. Dan setelah selesai dari melakukan shalat jum'at tersebut mereka sama-sama menyembelih dua ekor kambing, satu untuk dimakan pada saat makan siang dan lainnya diperuntukkan untuk makan malam.

Pada waktu itu terdapat sekitar empat puluh orang laki-laki yang ikut melaksanakan shalat jum'at, bersamaan dengan itu maka turunlah ayat al-Quran yang memerintahkan untuk melakukan shalat jum'at.

Maka inilah shalat jum'at pertama kali yang dilakukan dalam islam, hal ini sesuai pula dengan riwayat dari Abu Daud dalam musnadnya dari 'Abdurrahman bin Ka'ab dari Bapaknya Ka'ab ra, bahwa ketika waktu jum'at tiba, maka kami adzan dan menjadikan As'ad sebagai pemimpin dalam shalat, pada waktu itu jumlah yang ikut shalat mencapai empat puluh orang laki-laki. Hadist riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah. Dikatakan pula bahwa jum'at tersebut adalah yang pertama kali sebelum Rasulullah saw datang dari Makkah.

Begitu Rasulullah saw, sampai di Madinah setelah melakukan hijrah Beliau membangun masjid dan melakukan shalat jum'at untuk pertama kali di sana. Dalam khutbahnya beliau mengingatkan semua manusia untuk selalu berkorban baik dengan harta maupun jiwa demi agama, karena sesungguhnya semua pemberian Allah swt kepada manusia harus dipertanggung jawabkan nanti di hari pembalasan,

bahkan Rasulullah dengan tegas mengatakan: Barang siapa yang mampu menjaga dirinya dari kobaran api neraka hendaklah ia lakukan walaupun dengan sebiji kurma, dan kalaupun tidak bisa maka hendaklah dengan perkataan yang baik, karena sesungguhnya Allah swt akan memberi ganjaran dari tiap-tiap kebaikan itu dengan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Kemudian beliau menutupnya dengan ucapan salam. Inilah khutbah dan shalat jum'at pertama kali Rasulullah saw, di Madinah.

Shalat jum'at yang pertama kali diadakan setelah shalat jum'at yang diadakan di masjid Rasulullah SAW adalah di Masjid milik 'Abdul Qais di desa Juwatsa, yang termasuk kawasan Bahrain. Hal ini sesuai dengan riwayat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan: Sesungguhnya shalat jum'at yang pertama kali dilaksanakan setelah shalat jum'at yang dilaksanakan di Masjid Rasulullah SAW adalah di masjid milik 'Abdul Qais di Desa Juwatsa yang termasuk kawasan Bahrain.

Shalat jum'at tentu tidak sama dengan shalat dzuhur, khususnya dalam hal pelaksanaan yang dilakukan setelah khutbah, dan jumlah rakaat terdiri dari dua rakaat. Hukum shalat jum'at adalah fardhu 'Ain artinya wajib atas setiap laki-laki dewasa yang beragama Islam, merdeka dan mukim di dalam satu negeri. Apabila ia berada di suatu negeri yang di situ didirikan shalat jum'at, maka ia harus melaksanakannya meskipun jarak antara tempat tersebut dengan tempatnya itu beberapa *farsakh* dan meskipun dia tidak mendengar adzan. Perempuan, anak-anak, hamba sahaya, dan orang yang sedang dalam perjalanan tidak diwajibkan melaksanakannya.

Allah SWT berfirman:

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

يا أيها الذين آمنوا إذا نودى للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله
وذروا البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". (Q.S. al-Jumu'ah[62]: 9).

Ayat ini menegaskan kepada umat Islam tentang kewajiban shalat jum'at. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya karena hal demikian, melanggar perintah Allah SWT. Perintah meninggalkan "jual beli" yang dimaksud dalam ayat ini adalah segala pekerjaan selain dari urusan shalat.

Rasulullah SAW menjelaskan tentang kewajiban shalat jum'at dalam hadistnya:

الجمعة حق واجب على كل مسلم في جماعة الا أربعة عبد مملوك او امرأة
او صبي او مريض.

Artinya: "Shalat jum'at itu hak yang wajib dikerjakan oleh setiap orang Islam dengan cara berjama'ah, kecuali atas empat orang: hamba sahaya, perempuan, anak-anak, orang yang sedang sakit. (H.R. Abu Dawud dan al-Hakim).

B. HAL-HAL YANG DISUNNAHKAN SEBELUM SHALAT JUM'AT

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa shalat jum'at diwajibkan atas setiap muslim yang sudah memenuhi

persyaratan-persyaratan. Suatu kewajiban harus dilaksanakan sesuai dengan perintah yang memberikan kewajiban tersebut yaitu Allah SWT. Oleh karena itu ada beberapa hal yang *disunnahkan* untuk kita lakukan agar kewajiban tersebut memberikan makna kepada pelakunya dan dicintai oleh pemberi perintah. Hal-hal dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mandi dan memakai pakain yang paling bagus

Islam mengajarkan kita agar selalu memperhatikan penampilan diri di depan orang lain, untuk itu sangat dianjurkan bagi seseorang untuk bermurah senyum kepada orang lain, berpakaian yang bersih dan rapi, bertingkah laku dan bertindak dengan baik dan selalu menjadi teladan bagi orang lain. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Handzaliyah disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw., pernah bersabda kepada para sahabatnya ketika mereka hendak mendatangi saudara-saudara mereka.

أَنْتُمْ قَادِمُونَ عَلَىٰ إِخْوَانِكُمْ فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ وَ أَصْلِحُوا لِبَاسَكُمْ
فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ.

Artinya:”Kalian akan mendatangi saudara-saudara kalian, karenanya perbaikilah pelana kendaraan kalian, dan pakailah pakaian yang bagus sehingga kalian menjadi seperti tahi lalat di tengah-tengah umat manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang buruk”(H. R. Abu Dawud dan al-Hakim).

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

Rasulullah saw., telah mengkategorikan penampilan yang kurang bagus, kondisi yang acak-acakan serta mengabaikan penampilan dan berpakaian yang kurang bersih serta rapi sebagai suatu hal yang buruk, dan semuanya itu termasuk hal yang dibenci dan sekaligus dilarang oleh Islam, agama yang hanif. Orang muslim yang sesungguhnya tidak akan pernah mengabaikan dirinya serta tidak melupakan jati dirinya, yang telah diberikan tugas dan kewajiban yang sangat mulia, yang diembannya dalam kehidupan ini.

Sikap agama Islam terhadap kebersihan adalah sikap yang tiada bandingnya dengan agama manapun, karena di dalam kebersihan terdapat ibadah dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah). Bahkan merupakan suatu kewajiban dari berbagai kewajiban yang ada. Sesungguhnya kitab-kitab fiqh Islam selalu diawali oleh satu bab yang berjudul “al-Thahârah” yaitu kebersihan. Hal itu tidak lain karena kebersihan (thahârah) merupakan kunci ibadah sehari-hari (shalat), sebagaimana shalat juga merupakan kunci surga.

Oleh karena itu pada setiap kesempatan, apalagi pada saat melaksanakan shalat jum'at, kita umat muslim disunnahkan untuk mandi pada hari jum'at sebelum ia pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat jum'at, serta memakai pakaiannya yang paling bagus. Pakaian bagus yang dimaksud adalah pakaian yang paling disenangi, dan yang paling utama bahwa pakaian tersebut dalam kondisi suci dan bersih. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist:

من اغتسل يوم الجمعة ولبس من أحسن ثيابه ومس من طيب ان كان عنده ثم أتى الجمعة ولم يتخط أعناق الناس ثم صلى ما كتب الله له ثم أنصت اذا خرج امامه حتى يفرغ من صلاته كان كفارة لما بينها وبين جمعته التي قبلها

Artinya: "Barang siapa yang mandi pada hari jum'at, dan memakai pakaian yang sebaik-baiknya serta memakai wangi-wangian kalau ada, lalu ia pergi melaksanakan shalat jum'at, dan di sana ia tidak melangkahi barisan (leher) orang lain, lalu ia melaksanakan shalat sunnat serta diam dengan tenang ketika imam keluar untuk berkhotbah hingga selesai dari menunaikan shalat jum'at, maka yang demikian itu menjadi kaffarat (penghapus dosa) baginya atas apa yang ia lakukan antara hari itu dan hari jum'at sebelumnya". (H.R. Ibnu Hibban dan al-Hakim).

Dalam hadist yang lain Rasulullah menegaskan kembali akan pentingnya mandi sebelum jum'at. Beliau bersabda:

“Mandilah pada hari jumat dan basahilah kepalamu meskipun tidak dalam junub, dan pakailah wangi-wangian pada tubuhmu”. (H.R. al-Bukhari).

Semua pakaian muslim seperti baju, kain, sorban, peci akan selalu bersih karena memakainya secara bergantian, untuk itu dia tidak kan pernah membiarkan kotoran atau bau badan menyebar dari apa yang dipakainya. Untuk menanggulangi bau yang tidak enak dan sedap dia memakai minyak wangi. Telah dikisahkan dari Umar bin

Khattab ra., dia berkata: "Barang siapa membelanjakan sepertiga hartanya untuk membeli minyak wangi, maka dia tidak termasuk orang-orang yang berlebih-lebihan".

Rasulullah SAW sangat membenci seseorang yang berpenampilan apa adanya (tidak menarik) di tengah orang banyak dengan pakaian kotor selama dia mampu mencuci dan membersihkan pakaiannya. Hal itu merupakan pelajaran bagi orang Islam untuk selalu berpenampilan rapi dan bersih serta enak dipandang.

Hadist di atas menegaskan bahwa Islam sangat menekankan kepada pemeluknya secara keseluruhan agar selalu berpenampilan bersih dan rapi. Bertolak dari hal tersebut, Islam menginginkan agar pemeluknya senantiasa bersih badan dan pakaian, memakai wangi-wangian pada pakaiannya, serta menebarkan pesona dengan bau harum di sekelilingnya. Inilah yang dilakukan Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Anas bin Mâlik ra., dia berkata: "Aku tidak pernah mencium bau wangi, ambar, misik dan sesuatu yang lebih harum dari aroma Rasulullah saw".

Banyak sekali hadist yang membahas mengenai kebersihan badan, pakaian, bau badan dan keringat. Betapa kaum muslimin sangat membutuhkan percikan-percikan petunjuk Rasul yang sangat berharga seperti ini.

Islam mengajarkan setiap muslim agar memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan (kebersihan), pakaian dan penampilannya. Kita akan melihat mereka selalu berpenampilan menarik dan mengesankan, tanpa harus berlebih-lebihan dan menyolok, menyenangkan bagi orang yang melihatnya. Mereka tidak pernah menemui Tuhannya dalam shalat

atau berada di tengah-tengah orang banyak dengan keadaan acak-acakan dan tidak menarik. Tetapi sebaliknya. Sebelum keluar rumah, dia senantiasa memperindah penampilannya secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Rasul sendiri memperindah penampilan ketika menemui para sahabatnya, sama seperti beliau berpenampilan di tengah-tengah keluarganya. Allah Swt., berfirman:

“Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah, yang telah dikeluarkan untuk hamba-hambanya dan juga rezeki yang baik”. (Q.S. al-'Araf [7]: 32).

Lebih tegas lagi tentang perlunya kebersihan diri dan pakaian ini, Allah SWT mengingatkan setiap muslim dalam al-Quran sebagaimana firman-Nya:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: " Dan pakaianmu, maka bersihkanlah". (Q.S. al-Muddatsir[74]: 4)

Kata " ثياب " tsiyâb dalam ayat di atas adalah bentuk jamak dari kata (ثوب) yang berarti pakaian. Para ulama tafsir memberikan penafsiran terhadap ayat: “*wa Tsiyâbaka fathabbir*” kepada delapan pengertian (maksud):

Pertama, *Tsiyâb* berarti perbuatan, maka para ulama tersebut mentakwilkan ayat di atas dengan mengatakan: ”dan perbuatanmu (tindakan), maka perbaikilah”. Untuk itu dikatakan kepada orang yang amal perbuatannya baik sebagai orang yang berpakaian bersih (suci), sedangkan kepada orang yang amal perbuatannya buruk sebagai orang yang mengotori pakainnya. Seperti sabda Nabi Muhammad saw., “seseorang akan dihisab di mahsyar

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

atas dua pakaian yang dikenakannya, pakaian baik (*shâlib*) dan pakaian buruk (*thâlib*).

Kedua, Tsiyâb juga berarti hati, untuk itu ulama ini mentakwilkan ayat di atas dengan:”dan hatimu maka bersihkanlah”. Ibnu ‘Abbâs dan Qatâdah mentakwilkan ayat tersebut dengan mengatakan” maka sucikanlah hatimu dari segala bentuk dosa dan maksiat, juga Ibnu ‘Abbâs mengatakan:”bersihkan hatimu dari semua kotoran.

Ketiga, Tsiyâb berarti pula jiwa, maka ulama yang berpendapat demikian mentakwilkan ayat itu dengan: “dan jiwamu, maka bersihkanlah dari dosa-dosa.

Keempat, *Tsiyâb* berarti badan, orang Arab juga memberikan kinayah untuk badan dengan pakaian. Maka ayat di atas ditakwilkan dengan:”dan badanmu, maka bersihkanlah” yaitu dari segala bentuk maksiat yang tampak.

Kelima, Tsiyâb bermakna keluarga, untuk itu tafsiran ayat tersebut adalah:” dan keluargamu, maka bersihkanlah”, maksudnya dari semua kesalahan-kesalahan yaitu dengan memberikan peringatan dan pendidikan. Orang Arab pun menyebut “keluarga” dengan “tsiyâb”, “libâs”, “izâr”. Dalam al-Quran disebutkan misalnya dalam surat al-Baqarah, yang artinya: “mereka (isteri-isteri) adalah pakaianmu, dan kamu (suami-suami) juga pakaian untuk mereka”.

Keenam, Tsiyâb berarti akhlak (budi pekerti), untuk itu sebagian ulama mentakwilkan ayat itu dengan:” dan akhlakmu, maka sucikanlah”, yaitu berakhlak yang mulia.

Ketujuh, Tsiyâb diartikan pula dengan agama, maka takwil ayat tersebut adalah: “dan agamamu, maka

sucikanlah”, yaitu dengan menjauhi sifat-sifat tercela seperti berbohong, sakit hati dan segala bentuk dosa.

Kedelapan, Tsiyâb diartikan dengan pakaian yang melekat di badan. Untuk itu terdapat beberapa pentakwilan terhadap ayat tersebut, seperti:

Pertama, “dan pakaianmu, maka bersihkanlah”, yaitu dengan mencucinya sebersih-bersihnya,

Kedua, “dan pakaianmu, maka pendekkanlah”, karena kebiasaan orang Arab adalah memanjangkan pakaian mereka sampai menyentuh tanah, sebagai simbol dari kemewahan dan kesombongan, dan dengan memendekkan pakaian, maka akan terhindar dari nakjis-nakjis serta kotoran tanah.

Ketiga, “dan pakaianmu, maka bersihkanlah”, yaitu dengan menggunakan air, karena air adalah untuk bersuci dan membersihkan segala sesuatu.

Keempat,”dan pakaianmu, maka sucikanlah”, yaitu dengan memakai pakaian yang didapatkan dengan cara yang halal dan baik, bukan sebaliknya yaitu dari hasil-hasil yang haram.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pakaian dalam hadist di atas adalah pakaian yang dipakai dan melekat di badan. Untuk itu setiap akan pergi melaksanakan shalat jum'at disunnahkan bagi setiap muslim untuk memakai pakain terbaik yang dimiliki. Membelanjakan harta dengan membeli pakaian untuk beribadah kepada Allah hukumnya dibolehkan asal tidak terlalu berlebihan. Banyak para sahabat pada masa nabi yang membelanjakan hartanya untuk membeli pakaian, dan itu

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

tidak dilarang, asal setiap orang memiliki kemampuan untuk membelinya.

Abdurrahmân bin Auf pernah memakai kain burdah atau hullah (kain dari bulu) yang harganya senilai lima atau empat ratus. Ibnu Abbâs pun pernah membeli pakaian dengan harga seribu dirham dan dia memakainya.

Selama memperindah penampilan tidak melampaui batas, maka hal itu termasuk perhiasan baik yang dibolehkan dan dianjurkan Allah bagi hamba-hambanya. Allah SWT berfirman:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakainmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkannya untuk hamba-hambanya dan rezki yang baik. Katakanlah: sesungguhnya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.(al-‘A’raf: 31-32)

Perintah lain yang termasuk sunnah dalam hadist tersebut adalah mandi sebelum jum'at. Sebagian ulama berpendapat bahwa mandi sebelum jum'at adalah sunnah, akan tetapi sebagian ulama yang lain berpandangan bahwa mandi sebelum shalat jum'at adalah suatu kewajiban, artinya seseorang akan berdosa apabila meninggalkannya. Hal ini didasarkan pada sebuah hadist dari Abu Sa'id al-Khudri bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

غسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم

Artinya: "Mandi jum'at itu wajib bagi setiap orang yang sudah baligh". (H.R. al-Bukhari).

Tentang keutamaan mandi sebelum jum'at ini, Rasulullah SAW juga bersabda seperti yang disebutkan oleh al-Nasai dari Aus bin Aus al-Tsaqafy berkata, saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda:

“Barang siapa yang mandi kemudian bersegera serta dekat kepada imam dan mendengar dengan seksama tanpa main-main, maka baginya setiap langkah tercatat pahala seperti orang yang berpuasa dan sholat setahun”.

2. Memakai wangi-wangian pada saat berangkat menunaikan shalat jum'at.

Pekerjaan sunnah yang lain sebelum shalat jum'at dimulai adalah memakai wangi-wangian agar badan menjadi harum. Tidak semua wangi-wangian dibolehkan untuk dipergunakan dalam Islam. Setiap wangi-wangian yang mengandung alkohol tentu dilarang dalam agama, karena pada dasarnya alkohol sendiri haram untuk dipergunakan. Tujuan Islam memerintahkan setiap pemeluknya menggunakan wangi-wangian adalah supaya badan atau yang melekat di badan menjadi harum dan segar, sehingga orang lain yang berdekatan dengan kita tidak terganggu dengan aroma yang keluar dari badan. Perintah ini didasarkan pada sabda nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

لا يغتسل رجل يوم الجمعة ويتطهر ما استطاع من طهر، ويدهن من

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

دهنه أو يمس من طيب بيته ثم يخرج فلا يفرق بين اثنين ثم يصلي
ما كتب له ثم ينصت إذا تكلم الإمام الا غفر له ما بينه وبين
الجمعة الأخرى

Artinya: "Tidaklah seseorang mandi pada hari jum'at lalu menyucikan diri seperlunya, dan membasahi rambutnya (dengan minyak rambut atau sejenisnya), dan memakai wangi-wangian yang ada dimilikinya, kemudian ia berangkat ke masjid dengan tidak mengganggu orang lain yang sudah datang terlebih dahulu, kemudian mengerjakan shalat yang telah ditetapkan baginya, dan lalu mendengarkan khutbah dengan baik pada saat imam berkhotbah, niscaya Allah SWT mengampuni dosa-dosa yang dilakukannya antara hari itu dan jum'at berikutnya. (H. R. al-Bukhari).

Hadist tersebut menjelaskan beberapa hal yang sepatutnya dilakukan oleh setiap orang yang akan melaksanakan shalat jum'at. Dimulai dari mandi dan pembersihan diri dari kotoran-kotoran yang ada, serta merapikan rambut kepala dengan selalu menyisirnya. Barulah ia memakai wangi-wangian agar aroma tubuhnya selalu segar dan harum. Pada saat ia sampai di masjid, jangan sekali-kali mengganggu orang lain yang sudah duduk terlebih dahulu, akan tetapi dianjurkan mencari tempat yang masih kosong di barisan *shaf* yang terdepan, lalu mendengarkan penyampaian khutbah dari imam. Cara seperti inilah yang akan diberikan pengampunan dosa oleh Allah SWT, bukan saja di hari itu, akan tetapi berlanjut ke hari jum'at berikutnya.

3. Bersiwak (membersihkan gigi) sebelum shalat jum'at

Orang-orang muslim yang benar-benar sadar selalu akan memperhatikan kebersihan seluruh anggota badan termasuk kebersihan mulut. Mulut sebagai contoh, harus selalu dijaga agar tidak mengeluarkan bau tidak sedap dengan cara menggosok gigi baik dengan siwak, sikat gigi atau alat-alat pembersih lainnya. Bahkan kalau dianggap perlu, dia memeriksakan giginya ke dokter gigi minimal satu tahun sekali, atau sekedar berkonsultasi ke dokter THT (telinga, hidung dan tenggorokan) sehingga nafasnya selalu segar, bersih dan tidak bau.

Diriwayatkan Â'isyah ra., bahwa Rasulullah Saw., tidak berangkat tidur di malam hari ataupun siang hari, sehingga beliau bangun dan menggosok giginya dengan siwak sebelum berwudhu. Ini artinya bahwa Rasulullah SAW sangat peduli akan kesehatan diri dan kebersihan beliau hingga ke dalam masalah kebersihan mulut dan gigi.

Perhatian Rasulullah saw., terhadap kebersihan mulut ini sampai pada batas yang menjadikannya bersabda:

لولا ان أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك مع كل صلاة

Artinya: "Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali akan sholat".(Muttafaq alaihi).

Isteri tercinta beliau *Âisyah Radhiyallahu 'Anha* pernah ditanya mengenai sesuatu yang pertama dilakukan Rasulullah apabila memasuki rumah. Aisyah pun menjawab: "bersiwak". (HR. Muslim).

Sayangnya kita masih banyak menyaksikan sebagian kaum muslimin yang meremehkan masalah ini, padahal hal ini merupakan bagian dari substansi ajaran Islam. Mereka tidak pernah memerhatikan perhatian terhadap kebersihan mulut, badan dan pakaian mereka. Ketika berada di Masjid, majelis taklim dan tempat-tempat lainnya selalu menebarkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu orang lain dan menjadikan malaikat menjauh darinya. Anehnya lagi mereka ini telah mendengar dan selalu membacakan berulang-ulang sabda Rasulullah mengenai larangan orang yang makan bawang mendekati masjid supaya orang lain tidak terganggu akan bau yang keluar dari mulutnya. Padahal sebenarnya hal ini lebih ringan dampaknya dari bau pakaian, badan, kaos kaki dan lain-lainnya, yang menyebabkan orang lain terganggu.

4. Bersegera ke Masjid

Perkara sunnah lainnya yang dianjurkan pada hari jum'at sebelum melaksanakan shalat jum'at adalah mensegerakan diri ke masjid. Bersegera tidak berarti buru-buru atau tergepoh-gepoh (*isti'jal*), melainkan mempersiapkan diri dengan meninggalkan segala aktivitas duniawi untuk supaya siap ke masjid. Rasulullah SAW melarang seorang yang terburu-buru melakukan sesuatu, termasuk berangkat ke masjid untuk melakukan shalat.

Abu Hurairah dalam satu hadist meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إذا أقيمت الصلاة فلا تأتوها وأنتم تسعون, وأتوها تمشون, وعليكم
السكينة فما أدركتم فصلوا وما فاتكم فأتموا

Artinya: Apabila shalat sudah didirikan maka janganlah kamu datang dengan cara berlari, datanglah dengan cara berjalan, dan penuh ketenangan. Maka mulailah shalat sesuai rakaat yang kamu dapatkan, dan apabila ada rakaat yang kamu tinggalkan, maka sempurnakanlah.

Hadist ini mengajarkan kita akan pentingnya mensegerakan diri ke masjid pada setiap kali melakukan shalat. Dengan bersegera maka kita akan terhindar dari ketinggalan rakaat shalat. Sebaliknya, kita dilarang berlarian ke masjid demi mengejar rakaat yang ketinggalan. Hal yang sering kita lihat dari kaum muslimin sekarang adalah mereka berlarian demi mengejar rakaat, maka kebiasaan yang kurang baik tersebut harus dihindari oleh umat Islam.

Terdapat kebiasaan bahwa umat Islam Indonesia dan beberapa negara berpenduduk muslim lainnya melakukan adzan dua kali sebelum pelaksanaan shalat, maka pertanyaannya, mana di antara kedua adzan tersebut yang harus kita segerakan sehingga kita mendapatkan pahala sunnah? Apakah begitu kumandang adzan pertama kita sudah di masjid atau adzan kedua?

Para ulama mempunyai cara pandang yang berbeda dalam masalah ini. Sebagian ulama mengatakan bahwa bersegera yang dimaksud di sini adalah bahwasanya

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

seseorang sudah berada di masjid pada adzan pertama. Dan sebagian lainnya berpendapat bahwa bersegera yang dimaksud adalah pada adzan kedua seorang muslim sudah berada di masjid.

Jawabannya adalah bahwa shalat jum'at merupakan ibadah yang didahului oleh dua kali khutbah, maka yang paling afdhal (baik) adalah bahwa setiap muslim bisa hadir sebelum khutbah di mulai dan dapat mengikuti semua petuah dan nasehat yang terkandung di dalamnya. Lebih awal tentu lebih baik bagi seseorang karena duduknya seorang muslim di masjid sambil menunggu waktu shalat akan mendatangkan pahala, terlebih lagi kalau dia mengisi waktunya dengan membaca al-Qur'an, mendengarkan pengajian, berdzikir dan lain-lain.

Bahkan dalam hal mensegerakan diri ke masjid untuk shalat jum'at, Rasulullah SAW sangat menganjurkan sekali. Hal ini tercermin dari sabda beliau:

من اغتسل يوم الجمعة غسل الجنابة ثم راح فكأنما قرب بدنة,
ومن راح في الساعة الثانية بقرة, ومن راح في الساعة الثالثة فكأنما
قرب كبشا أقرن, ومن راح في الساعة الرابعة فكأنما قرب دجاجة,
ومن راح في الساعة الخامسة فكأنما قرب بيضة, فإذا خرج الإمام
حضرت الملائكة يستمعون الذكر.

Artinya: "Barang siapa yang mandi pada hari jum'at untuk mensucikan diri dari junub, kemudian ia langsung berangkat menuju tempat jum'at, maka ia seperti orang yang telah berkorban dengan sesuatu yang sangat besar.

Siapa yang berangkat pada jam yang kedua, maka ia seperti orang yang sudah berkorban dengan seekor sapi. Siapa saja yang berangkat pada jam ketiga, maka ia seperti seorang yang telah berkorban dengan hewan kibas. Siapa yang berangkat pada jam keempat, maka ia seperti seorang yang berkorban dengan seekor ayam. Siapa yang berangkat pada jam kelima, maka ia bagaikan berkorban sebutir telur. Dan jika Imam telah keluar untuk memulai khutbahnya, maka para malaikat hadir untuk ikut mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan. (H.R. Muttafaq 'Alaih).

Dalam hadist lain juga disebutkan akan keutamaan orang yang bersegera ke masjid untuk menyambut shalat jum'at, sesuai dengan sabdanya:

إذا كان يوم الجمعة قعدت الملائكة على أبواب المسجد بأيديهم
صحف من فضة وأقلام من ذهب، يكتبون الأول فالأول على
مراتبهم

Artinya: "Apabila datang hari jum'at, para malaikat duduk di setiap pintu masjid. Mereka masing-masing membawa buku catatan dari perak dan pulpen terbuat dari emas, mereka menulis satu persatu berurutan seseorang yang hadir ke masjid". (H. R. Muslim, al-Nasai, Ahmad dan Baehaqi).

5. Duduk dengan Tenang melihat dan mendengar Imam berkhotbah

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan dan Keagungan hari jum'at

Satu lagi sunnah yang dianjurkan bagi setiap muslim yang akan menunaikan ibadah jum'at adalah duduk dengan tenang setelah tiba di masjid, sambil melihat ke arah imam yang sedang berkhotbah. Tujuannya adalah agar kita benar-benar dapat mengikuti isi khotbah yang disampaikan, kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan. Hal lain menjadi tujuannya adalah supaya kita terhindar dari rasa mengantuk. 'Abdullah bin Mas'ud mengatakan:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا استوى على المنبر استقبلنا
بوجهنا

Artinya: "Bila Rasulullah SAW telah berdiri tegak di atas mimbar untuk menyampaikan khotbahnya, kami pun menyambut beliau dengan wajah-wajah kami. (H. R. al-Tirmidzi).

Hal penting lainnya setelah duduk dengan tenang adalah mendengarkan khatib yang sedang berkhotbah tanpa harus berbicara, berbisik dan berkata-kata dengan teman atau jama'ah lainnya. Karena hal tersebut dapat mengurangi pahala dan kesempurnaan shalat seseorang. Bayangkan kalau khatib sedang berkhotbah kemudian kita asyik ngobrol-ngobrol, maka tidak mungkin kita dapat mendengar atau memperhatikan kandungan khotbah. Selain itu orang-orang yang duduk berdekatan dengan kita akan terganggu karena aktivitas yang kita lakukan. Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita dengan sabdanya:

إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة أنصت والامام يخطب ففد لغوت

Artinya: "Apabila engkau berkata-kata kepada salah seorang temanmu: "diamlah", pada saat imam sedang menyampaikan khutbahnya, maka berarti engkau telah berbuat sia-sia. (H.R. al-Bukhari).

Dalam riwayat yang lain seperti diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ibnu Juraij dari Atha al-Khurrasani, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jika seseorang berkata "Ssst....." saja, maka ia sudah berbicara sia-sia. Dan barang siapa yang berbicara sia-sia, berarti ia telah memutus jum'atnya.

Ibnu Majah berkata, Mahraz bin Salmah al-Adni telah memberitakan kepadaku dari Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namr dari Atha bin Yasar dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah SAW pada satu hari jum'at membaca surat Tabarak (al-Mulk) sambil berdiri. Beliau mengingatkan kepada kami tentang janji-janji Allah. Pada saat itu Abu Darda' atau Abu Dzar mencolekku dan bertanya, "Kapan surat ini diturunkan? Aku baru kali ini mendengarnya. Ia (Ubay) memberikan isyarat agar aku diam. Ketika jum'at telah selesai, ia (Abu Darda' atau Abu Dzar) berkata lagi, "Aku bertanya kepadamu kapan surat tersebut diturunkan dan anda tidak menjawabnya. Ubay lalu berkata: Kamu tidak mendapatkan apa-apa dari shalatmu hari ini kecuali apa yang kamu bicarakan. Lalu ia (Abu Darda' atau Abu Dzar) pergi menjumpai Rasulullah SAW untuk menceritakan peristiwa tersebut dan apa yang telah dikatakan Ubay kepadanya. Maka Rasulullah SAW berkata: Ubay memang benar. (H.R.

Ibnu Majah), dan juga terdapat pula pada Musnad Imam Ahmad, jilid 5, h. 143).

Hadist-hadist tersebut diatas menjelaskan bahwa tidak diperkenankan seseorang berkata kepada siapapun pada saat imam menyampaikan khutbah walaupun perkataan itu hanya berupa perintah untuk diam kepada orang lain. Karena hal yang demikian dapat merusak pahala ibadah shalat jum'at.

6. Melaksanakan Shalat *Tahiyatul Masjid*

Amalan sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang muslim pada hari jum'at adalah melakukan shalat *sunnat tahiyatul masjid* pada saat ia tiba ke dalam masjid, walaupun imam sedang berkhotbah. Hal ini sering terjadi bagi jama'ah yang datang terlambat ke masjid, menjumpai kalau imam sedang berkhotbah. Maka dalam hal ini ia tetap melaksanakan shalat sunnat tersebut. Hal ini didasarkan pada hadist nabi:

إذا جاء أحدكم والامام يخطب أو قد خرج فليصل ركعتين

Artinya: "Apabila seseorang dari kalian datang, dan imam sedang berkhotbah atau telah keluar menuju mimbar, maka kerjakanlah shalat dua rakaat". (H. R. al-Bukhari).

7. Membaca Surat al-Fatihah, al-Ikhlâs dan al-Ma'udzatain selepas shalat jum'at.

Ada semacam kebiasaan kurang baik yang dilakukan oleh kebanyakan umat Islam pada zaman sekarang, di

mana mereka banyak sekali yang meninggalkan masjid begitu imam mengucapkan salam. Mereka tidak lagi mengamalkan dan membaca bacaan-bacaan ringan setelah shalat seperti *Tasbih, takbir, tabmid atau tablil*. Padahal bacaan-bacaan tersebut sangat mudah dan memperoleh ganjaran yang tinggi dari Allah SWT. Selain beberapa hal yang disebutkan di atas, terdapat beberapa sunnah yang sering diamalkan oleh Rasulullah SAW seperti membaca al-Fatihah, al-Ikhlâs dan al-Ma'udzatain. Bacaan ini sangat mudah dan ringan karena dihapal oleh hampir semua umat Islam.

Rasulullah SAW dalam sebuah hadist *marfu'* bersabda:

من قرأ إذا سلم الإمام يوم الجمعة قبل أن يثنى رجليه فاتحة الكتاب, وقل هو الله أحد, و المعوذتين سبعا غفر له ماتقدم من ذنبه, وماتأخر, وأعطى من الأجر بعدد من امن بالله ورسوله.

Artinya: "Barangsiapa yang membaca setelah imam mengucapkan salam pada hari jum'at dan sebelum ia melangkahkan kaki surat al-Fatihah, surat al-Ikhlâs dan al-Ma'udzatain (al-Falaq dan an-Nas), masing-masing tujuh kali, Allah SWT mengampunkan dosa yang telah lalu dan yang akan datang. Dan Allah SWT akan memberi ganjaran pahala sebanyak umat yang percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. (H. R. Ibnu al-Sunny dari Anas RA, Ibnu hajar al-'Astqalani juga menyebutkannya pada bahasan perkara yang

menghapuskan walaupun disebut sebagai hadist dhaif sekali).

Oleh karenanya, tugas kita adalah berusaha memberikan pengajaran kepada saudara-saudara kita agar mereka selalu mengamalkan hal-hal yang dianjurkan dalam agama sebagai penambah investasi kita di akhirat kelak.

8. Shalat Sunnah Qabliyah dan Ba'diyah masing-masing empat raka'at

Para ulama sepakat bahwa shalat sunnah yang dilakukan setelah shalat jumat adalah dan termasuk rawatib ba'diyah jumat. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Bukhari: "Jika salah seorang di antara kalian sholat jumat hendaklah shalat empat rakaat sesudahnya," (H.R. Bukhari dan Muslim). Sedang shalat sunnah sebelum shalat jumat terdapat dua kemungkinan, pertama, Shalat sunnah mutlak yang hukumnya sunnah, waktu pelaksanaannya berakhir pada saat imam mulai berkhotbah.

Kedua, shalat sunnah qabliyah jumat. Para ulama berbeda pendapat tentang hal itu. Pertama, sholat qabliyah jumat dianjurkan untuk dilaksanakan/sunnah. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah, dan Imam al-Syafi'I (menurut pendapat yang dalilnya lebih tegas) serta pendapat Imam Hambali dalam riwayat yang tidak masyhur. Kedua, sholat qabliyah jumat tidak disunnahkan menurut pendapat Imam Malik, sebagian hanabilah dalam riwayat yang masyhur.

Adapun dalil yang menyatakan dianjurkannya sholat sunnah qabliyah jumat, hadist Rasulullah saw yang diirwayatkan oleh Ibnu Hibban: *Maa min sholatin mafrudhatin illa wabaina yadaiba rak'atani*: semua sholat fardhu itu pasti diikuti oleh shalat sunnah qabliyah dua rakaat (H.R. Ibnu Hibban yang dianggap shahih dari hadist Abdullah bin Zubair). Hadist tersebut secara umum menerangkan adanya sholat sunnah qabliyah tanpa terkecuali shalat jumat.

Hadist yang lain yang menjadi dalil kebolehan shalat sunnah qabliyah jumat adalah riwayat dari Abu Hurairah berkata: Sulaik al-Ghathafani datang ke masjid, sedang Rasulullah saw sedang berkhotbah. Lalu baginda Nabi bertanya: Apakah kamu sudah shalat sebelum datang ke sini? Sulaik menjawab; belum. Nabi berkata: shalatlah dua rakaat dan ringankan saja (jangan membaca surat panjang-panjang, (Sunan Ibnu Majah).

Berdasar dalil di atas, Imam Nawawi menegaskan dalam kitab al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab:

“menerangkan tentang sunnah shalat jumat sebelumnya dan sesudahnya. Disunnahkan shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat jumat paling sedikit dua rakaat, namun yang paling sempurna adalah shalat sunnah empat rakaat sebelum dan sesudah shalat jumat.

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam kitab al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuh mengatakan bahwa shalat sunnah qabliyah jumat dianjurkan, baik dua maupun empat rakaat. Hal ini disandarkan kepada keumuman hadist yang memerintahkan untuk melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum zuhur atau jumat, karena termasuk ke dalam sholat sunnah yang muakkadah (yang

ditekankan sekali). Ia mengutip hadist 'Aisyah RA bahwasanya Rasulullah saw tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum zuhur dan dua rakaat sebelum subuh/fajar (H.R. al-Bukhari). Hanya saja Rasulullah saw melakukan shalat sunnah qabliyah empat rakaat dengan satu kali salam. Hadist lain juga disebutkan: “Barang siapa yang melaksanakan shoal empat rakaat sebelum zuhur dan empat rakaat setelahnya, maka Allah swt haramkan ia dari api neraka. (H.R. al-Khamsah dari Ummi Habibah).

Dalam riwayat juga disebutkan bahwa shalat sunnah empat raka'at sebelum dan sesudah jumat menjadi kebiasaan Rasulullah:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يركع من قبل الجمعة أربعاً

Artinya: Rasulullah SAW selalu melaksanakan shalat Qabliyah empat rakaat sebelum shalat jum'at. (H. R. Ibnu Majah dan al-Thabrani dalam mu'jamnya, Cuma saja dalam sanadnya ada masalah).

Para sahabat nabi juga melakukan hal yang sama yaitu melaksanakan shalat sunnah Qabliyah empat raka'at. Bahkan Ibnu Mas'ud salah seorang sahabat Nabi melakukannya empat rakaat sebelum dan sesudah (*Ba'diyah*) shalat jum'at. Maka atas dasar apa yang dilakukan para sahabat nabi, maka kita dianjurkan untuk melakukannya juga.

9. Pindah tempat duduk pada saat mengantuk

Tidak dipungkiri bahwa terkadang nikmat tidur selalu datang pada saat mendengarkan khutbah yang disampaikan imam. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengantuk pada saat itu, di antaranya adalah faktor materi khutbah yang kurang menarik dan disampaikan dengan cara yang tidak menarik pula. Selain itu, khutbah yang terlalu panjang dan cenderung dibaca tanpa melihat kondisi jama'ah juga ikut berpengaruh kepada suasana yang membuat orang mengantuk. Faktor lain yang berpengaruh adalah kebiasaan orang itu yang menghabiskan waktu dengan banyak begadang pada malam hari sehingga ia terasa capek dan mengantuk pada siang hari.

Maka dalam hal ini, agama memberikan solusi agar kita pindah atau bergeser tempat pada saat mengantuk pada hari jum'at. Hal ini didasarkan pada perintah Rasulullah SAW dalam hadistnya:

إذا نعس أحدكم يوم الجمعة في مجلسه فليتحول إلى غيره

Artinya: Apabila seseorang mengantuk pada saat hari jum'at (shalat jum'at) di tempat duduknya, maka hendaklah ia bergeser/berpindah dari tempat duduknya ke tempat yang lain.

BAB V SHALAT JUM'AT

A. SYARAT WAJIB JUM'AT

- 1) Islam, tidak wajib shalat jum'at atas orang yang non Islam.
- 2) Baligh (dewasa), untuk itu tidak diwajibkan shalat jum'at atas anak-anak, akan tetapi bukan berarti tidak boleh mereka melaksanakan shalat jum'at. Justru itu yang lebih baik untuk melatih mereka agar menjadi terbiasa setelah mereka dewasa.
- 3) Berakal, artinya orang yang dalam kondisi tidak sadar atau kehilangan akal alias gila, tidak diwajibkan melaksanakan shalat jum'at. Lebih dari itu, mereka yang kehilangan akal tidak diwajibkan melaksanakan segala bentuk kewajiban yang lain. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: "Tiga orang yang terlepas dari hukum: orang yang sedang tidur hingga ia bangun, orang gila sampai ia sadar/sembuh, dan anak-anak sampai ia baligh. (H.R. Abu Dawud dan al-Nasai).
- 4) Laki-laki, untuk itu tidak diwajibkan shalat jum'at atas perempuan. Akan tetapi apabila mereka berkehendak untuk melaksanakannya, maka diperbolehkan dan shalat jum'atnya sah sebagai pengganti shalat dzuhur, dan tidak wajib melaksanakan shalat dzuhur setelahnya.
- 5) Sehat, tidak diwajibkan melaksanakan shalat jum'at atas orang yang sedang sakit atau sedang mempunyai halangan.
- 6) Bermukim (tetap di dalam negeri), artinya bahwa shalat jum'at tidak diwajibkan atas orang-orang yang sedang dalam perjalanan (*musafir*).

B. SYARAT SAH MENDIRIKAN SHALAT JUM'AT

Mendirikan shalat jum'at tidak cukup hanya dengan adanya orang yang shalat (*mushalli*) saja, akan tetapi harus mencukupi pula syarat-syarat sah untuk mendirikannya. Di antara syarat sah mendirikan shalat jum'at adalah sebagai berikut:

Pertama, shalat jum'at harus didirikan di dalam sebuah negeri yang penduduknya menetap (*muqim*), atau dalam arti penduduk tersebut adalah penduduk asli yang mendiami tempat tersebut, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Oleh karena itu tidak dianggap sah apabila mendirikan shalat jum'at di ladang-ladang yang penduduknya tinggal di sana hanya untuk sementara waktu saja. Pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, jum'at tidak pernah didirikan selain di negeri yang penduduknya menetap.

Kedua, Shalat jum'at harus didirikan dengan cara berjama'ah, artinya tidak dapat mendirikan shalat jum'at dengan cara sendiri-sendiri. Bilangan jama'ah menurut pendapat sebagian ulama adalah sekurang-kurangnya empat puluh orang laki-laki dewasa dari penduduk negeri. Ulama yang lain mengatakan harus lebih dari empat puluh orang jama'ah. Sebagian lagi berpendapat cukup dengan dua orang saja, karena dua orang pun sudah dapat dikatakan sebagai jama'ah.

Ketiga, pelaksanaan shalat jum'at dilakukan pada saat tiba waktu dzuhur. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الجمعة حين تزول الشمس

Artinya: Rasulullah SAW melaksanakan shalat jum'at

ketika matahari telah tergelincir. (H.R. al-Bukhari)

Keempat, shalat jum'at harus didahului terlebih dahulu oleh dua khutbah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يخطب يوم الجمعة قائما خطبتين
يجلس بينهما

Artinya: Rasulullah SAW berkhotbah dua kali khutbah pada hari jum'at dengan cara berdiri, dan beliau duduk di antara dua khutbah itu. (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

C. HUKUM MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT

Hal lain yang perlu mendapat pembahasan dalam buku ini adalah hukuman bagi orang-orang yang meninggalkan shalat jum'at. Pembahasan ini sangat penting mengingat masih banyak kaum muslimin yang dengan sengaja meninggalkan shalat jum'at. Seperti diketahui bahwa shalat diwajibkan atas setiap umat Islam, bahkan shalat merupakan salah satu dari rukun Islam. Dalam agama Islam, shalat diibaratkan sebagai tiang sebuah bangunan, maka apabila sebuah bangunan tidak memiliki tiang atau tiangnya tidak kuat, maka robohlah bangunan tersebut. Begitu halnya dengan ibadah shalat, apabila seorang muslim meninggalkan shalat, tentu dia dapat dikategorisasikan sebagai perusak agama.

Shalat juga merupakan cerminan orang yang bertaqwa. Dalam al-Quran disebutkan tanda-tanda orang bertaqwa itu adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, serta senantiasa memberikan nafkah kepada orang lain. Allah SWT berfirman:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين, الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون, والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat". (Q. S. al-Baqarah [2]: 2-4.

Begitu penting makna shalat bagi setiap muslim sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai barometer ketaqwaan seseorang. Disebutkan pada permulaan tulisan ini bahwa shalat jum'at itu hukumnya fardhu 'Ain artinya wajib atas setiap laki-laki dewasa yang beragama Islam, merdeka dan menetap di dalam suatu negeri.

Pertanyaannya adalah bagaimana hukum seorang yang mengaku dirinya Islam, akan tetapi meninggalkan shalat jum'at?

Kalau dia seorang muslim meyakini bahwa shalat jum'at tidak wajib sehingga dia tidak mau melakukannya, maka orang tersebut dianggap sudah keluar dari Islam karena mengingkari suatu perintah yang sudah jelas diwajibkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, hadist serta *ijma'* (kesepakatan ulama).

Lain halnya kalau seorang muslim yang sengaja meninggalkan jum'at karena malas melakukannya, maka ia telah melakukan dosa besar dan mereka pantas mendapatkan

ancaman Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

لقد هممت أن امر رجلا يصل بالناس ثم أحرق على رجال يتخلفون عن
الجمعة بيوتهم

Artinya: Sungguh aku ingin menyuruh seseorang melakukan shalat jum'at bersama orang-orang, kemudian akan aku bakar rumah orang yang tidak ikut mengerjakannya bersama para penghuninya. (H. R. Muslim).

Hadist ini memberikan pelajaran bagi kita umat Islam bahwa orang yang meninggalkan shalat jum'at dengan sengaja mendapatkan ancaman dari Allah dan Rasul-Nya, bahkan kalau diperbolehkan rumah-rumah mereka yang tidak shalat itu layak untuk dibakar. Hal ini memberikan isyarat bahwa jum'at itu sangat penting dan wajib dilakukan.

Dalam hadist lain, Rasulullah SAW bersabda:

من ترك الجمعة ثلاث مرات تهاونا بها طبع الله على قلبه

Artinya: "Barangsiapa meninggalkan shalat jum'at sebanyak tiga kali karena mengabaikannya, maka Allah akan mengunci mati hatinya". (H. R. al-Tirmidzi).

Ancaman apa yang lebih tegas dari meninggalkan jum'at. Mereka yang meninggalkan jum'at tiga kali maka Allah SWT mengunci mati hati mereka, dan kalau hati seseorang sudah mati, maka tentu dia tidak akan menerima sebuah kebenaran.

Hati merupakan barometer penilaian baik buruknya seseorang, kalau hatinya baik maka orang tersebut juga baik. Akan tetapi kalau sebaliknya, hatinya tidak baik, maka yang

FIQIH JUM'AT

MengungkapRahasia & Keistimewaan hari jum'at

akan terlihat juga perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Bagaimana dengan hati yang sudah tertutup? Tentu tidak akan pernah menampakkan perbuatan yang baik, karena Allah SWT sendiri yang sudah menutupnya.

Pada saat ini, berapa banyak orang muslim yang tidak melaksanakan shalat jum'at karena bermalas-malasan. Hanya karena malamnya begadang menonton sepak bola, mereka tidak memperdulikan kewajibannya kepada Allah SWT. Maka orang-orang tersebut harus selalu diberikan peringatan, agar mereka terhindar dari kemurkaan Allah SWT. Lebih tegas Rasulullah SAW memberikan peringatan dalam sabdanya:

لينتهين أقوام عن ودعهم الجمعات, أو ليختمن الله على قلوبهم ثم ليكونن من الغافلين

Artinya: "Hendaklah orang-orang yang biasa meninggalkan shalat jum'at berhenti dari kebiasaannya itu, atau kalau tidak, maka Allah SWT akan mengunci mati hati mereka sehingga mereka termasuk orang-orang yang lalai. (H. R. Muslim).

Hadist lain, Rasulullah SAW bersabda:

من سمع النداء يوم الجمعة فلم يأتها ثم سمعه فلم يأتها, ثم سمعه فلم يأتها
طبع الله على قلبه وجعل قلبه قلب منافق

Artinya: "Barangsiapa yang mendengar seruan adzan pada hari jum'at, namun ia tidak mendatanginya, kemudian mendengar lagi seruan itu pada jum'at berikutnya, namun tidak mendatanginya, kemudian mendengar lagi pada jum'at berikutnya namun ia mengabaikannya, maka Allah SWT akan

tutup hati mereka dan Allah akan menjadikan hati mereka seperti hati orang munafik. (H. R. al-Baihaqi).

Demikian berat ancaman Allah SWT' atas mereka yang suka meninggalkan shalat jum'at. Maka janganlah kita sekali-kali meninggalkannya agar terhindar dari ancaman itu.

Dalam konteks kekinian di mana seluruh dunia sedang menghadapi pandemic global berupa virus corona. Bagaimana hukumnya meninggalkan shalat jumat dan diganti dengan shalat zuhur? Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 14 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi terjadi wabah COVID-19, terdapat ketentuan hukum untuk orang sehat dan orang yang belum diketahui terpapar COVID-19 atau tidak, sebagai berikut:

Pertama, jika orang tersebut berada dalam kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang, maka ia boleh meninggalkan shalat jum'at. Sebagai ganti, ia melakukan shalat zuhur di tempat kediaman.

Kedua, jika penyebaran COVID-19 terkendali, umat Islam wajib menyelenggarakan shalat jumat.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyatakan bahwa ada lima jenis uzur yang membuat seseorang diperkenankan meninggalkan shalat jumat. Uzur-uzur tersebut berupa hujan yang dapat membasahi pakaian, adanya salju, keadaan dingin, sakit berat dan kekhawatiran atas gangguan keselamatan jiwa, kehormatan diri atau harta benda. Berdasarkan hal itu, Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LBM-PBNU) menyampaikan pandangan tentang pelaksanaan Sholat Jumat di Daerah Terjangkit Covid-19, bahwa orang yang tidak melaksanakan shalat jumat tiga kali berturut-turut karena uzur covid-19 tidak termasuk

ke dalam golongan orang yang dimaksud dalam hadits sebagai orang munafik.

Bahkan LBM PBNU menganjurkan umat Islam di zona kuning untuk mengambil dispensasi (rukhsah) dalam syariat Islam, yaitu melaksanakan shalat zuhur di rumah masing-masing pada hari jumat.

Hal yang sama dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam surat edaran Nomor 02/EDR/I.0/E/2020 tentang Tuntunan Ibadah dalam kondisi Darurat COVID-19, diterangkan bahwa dalam situasi pandemi covid-19, karena sholat jumat sebagai kewajiban pokok tidak dapat dilakukan, maka dialihkan ke kewajiban pengganti yaitu shalat zuhur empat rakaat yang dikerjakan di rumah masing-masing.

Peralihan kepada kewajiban pengganti dapat didasarkan kepada *majbum aula* (argumentum a minore and maius), bahwa apabila suatu hal yang lebih ringan dapat membenarkan untuk melakukan suatu yang wajib, maka hal yang lebih berat tentu lebih dapat lagi membenarkan untuk tidak melakukan yang wajib tersebut. Rujukannya adalah riwayat ‘Abdullah bin ‘Abbas yang berkata kepada muazzinya suatu hari ketika hujan:” jika engkau sudah mengumandangkan “*asyhadu an laa ilaha illallah, asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*, maka jangan ucapkan hayya ‘alassalah, namun ucapkan Shallu fii buyutikum (salatlah kalian di rumah masing-masing).

Argumentasinya adalah bahwa sesungguhnya hal ini telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari kita yaitu Rasulullah saw ketika bersabda: “sesungguhnya salat jumat itu adalah wajib (‘azimah) namun aku tidak suka memberatkan kepada kalian sehingga kalian berjalan di jalan becek dan jalan licin. (H.R. Muslim). Hujan yang tidak menimbulkan bahaya dan mudharat, hanya menyebabkan sedikit ketidaknyamanan,

dapat menjadi alasan untuk tidak menghadiri salat jumat. Oleh karenanya, keadaan yang jauh lebih berat, seperti penyebaran COVID-19 tentu lebih dapat lagi untuk menjadi alasan tidak menghadiri salat jumat.

D. HUKUM MENDIRIKAN DUA KALI JUM'AT DALAM SATU PERKAMPUNGAN

Di beberapa tempat di Indonesia sering kita jumpai dua buah masjid yang berdekatan sehingga terkadang masing-masing mereka mendirikan jum'at dalam waktu yang bersamaan. Apakah diperbolehkan dalam Islam mendirikan jum'at dua kali dalam suatu tempat yang berdekatan?

Imam Syafi'i mengatakan bahwa syarat sah mendirikan jum'at adalah tidak mendahului atau berbarengan dua jum'at dalam satu perkampungan yang berdekatan. Artinya apabila terjadi dua jum'at dalam satu perkampungan, maka shalat tersebut tidak sah. Argumen yang beliau kemukakan adalah bahwa cara-cara tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, para shabat dan *khulafaurrasyidin*. Mereka selalu melaksanakan shalat jum'at satu kali saja. Dalil lain yang memperkuat argumen itu adalah bahwa tujuan dari shalat jum'at sebagai bentuk syi'ar bagi umat lain, oleh karenanya dengan mengadakan shalat jum'at sekali, maka syi'ar tersebut akan lebih nyata dan terlihat.

Imam syafe'i menegaskan, bahwa boleh saja melaksanakan dua kali jum'at bersamaan dalam satu kampung dengan alasan bahwa desa tempat jum'atan itu sangat luas sehingga memberatkan sebagian orang untuk datang di satu masjid, dan juga masyarakat di sana sangat banyak sementara masjid tidak dapat menampungnya.

Kasus di Adam Center, Dulles, **Amerika Serikat** pada

FIQIH JUM'AT

MengungkapRahasia & Keistimewaan hari jum'at

saat penulis berkesempatan untuk tinggal di sana beberapa tahun lalu, menjumpai bahwa masyarakat di sana menjalankan dua kali shalat jum'at dalam satu masjid. Hal ini sangat diperbolehkan mengingat di Amerika, keberadaan masjid tidak seperti di Indonesia di mana masjid, tidak sulit untuk ditemukan. Di Amerika, jumlah masjid sangat terbatas sementara umat muslim setiap hari bertambah banyak. Maka pada saat mendirikan jum'at, biasanya jum'at pertama dihadiri oleh mereka yang berdomisili dekat dengan masjid, sementara orang-orang yang berdatangan dari luar daerah atau dari tempat yang jauh, dapat melaksanakan shalat jum'at pada jum'at yang kedua.

BAB VI

HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN SHALAT JUM'AT

A. KHUTBAH SHALAT JUM'AT

Sesungguhnya perintah khutbah pada saat shalat jum'at dalam ajaran Islam adalah merupakan bukti kongkrit perhatian agama Islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan serta saling mengingatkan satu sama lainnya, di mana dengan keduanya seseorang bisa mengarungi kehidupan ini dengan lebih baik dan sukses.

Dalam beberapa hadist Nabi Muhammad saw disebutkan sejumlah dalil tentang kewajiban menyampaikan khutbah pada saat shalat jum'at, di antaranya seperti yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Jâbir ra, bahwasanya Nabi Muhammad saw setiap kali naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khutbah jum'at beliau menghadap para jama'ah seraya mengucapkan: Assalamu'alaikum. Hal ini merupakan contoh bagi para khatib agar selalu mengucapkan salam sesudah naik mimbar dan pada saat sebelum adzan dikumandangkan.

Dalam riwayat Imam Bukhari dari Sâib ra, dijelaskan perihal tata cara adzan pada saat shalat jum'at yaitu bahwa adzan dikumandangkan setelah imam/khatib duduk di atas mimbar. Cara seperti ini telah dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad saw, Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Namun seiring perjalanan waktu dan jama'ah shalat jum'at bertambah banyak, maka pada masa Usman bin 'Affân tata cara adzan dikumandangkan dua kali, yaitu yang pertama pada saat waktu shalat jum'at masuk sebagai pemberitahuan kepada seluruh umat Islam agar bergegas melaksanakan shalat dan meninggalkan semua aktivitasnya dan yang kedua pada saat

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

imam/khatib naik di atas mimbar. Hal semacam ini belum pernah terjadi pada masa Nabi, Abu Bakar atau Umar, akan tetapi hanya dilakukan pada masa Usman bin 'Affan di hadapan seluruh sahabat Nabi pada waktu itu dan tidak satu pun dari mereka yang mengingkarinya. Maka perbuatan tersebut dibolehkan karena tidak mungkin seluruh sahabat pada waktu itu bersepakat dalam kesalahan.

Oleh karenanya kalau pada masa Usman bin 'Affan adzan shalat jum'at dikumandangkan dua kali dengan alasan karena bertambah banyak orang Islam pada waktu itu dan supaya mereka tidak ketinggalan dalam mendengarkan khutbah, maka pada zaman kita sekarang ini cara tersebut sangat perlu untuk dipraktikkan mengingat orang Islam sekarang sangat banyak dan tempat tinggal mereka berjauhan dari masjid dengan berbagai macam aktivitas. Sekiranya kita mempraktikkan cara adzan di masa Nabi, kemungkinan besar banyak di antara para jama'ah yang ketinggalan dari mendengarkan khutbah jum'at. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa di saat seseorang mendengar kumandang adzan yang pertama kali pada hari jum'at memberikan kesempatan para jama'ah untuk bersiap-siap meninggalkan segala aktivitas seraya mempersiapkan diri menuju masjid.

Selain itu penyampaian khutbah jum'at dilakukan pada saat sebelum shalat jum'at dimulai hal ini bertujuan agar para jama'ah mendapatkan pengetahuan baru dan selalu saling mengingatkan satu sama lainnya akan nikmat Allah swt agar mereka selalu berada dalam kebaikan.

Mengenai kedudukan khutbah pada shalat jum'at, mayoritas para Ulama memandang bahwa khutbah merupakan syarat wajib sahnya shalat jum'at. Dalam arti mereka yang shalat jum'at tanpa mendengar khutbah maka

shalatnya dianggap sah, dengan beberapa argumen:

Firman Allah swt, yang berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

Maka khutbah adalah termasuk dari mengingat Allah yang diperintahkan untuk dilaksanakan atau dengan kata lain bahwa di antara perintah mengingat Allah adalah khutbah, dalam hal ini khutbah merupakan syarat sahnya shalat jum’at.

Hadist yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah saw menyampaikan dua kali khutbah pada shalat jum’at, di mana diselingi dengan duduk di antara kedua khutbah tersebut. Maka kebiasaan yang dilakukan Rasulullah tersebut menunjukkan kewajiban tentang sesuatu.

Karena khutbah bertujuan untuk mengingatkan manusia akan kewajibannya sebagai seorang hamba, maka khutbah juga wajib, apalagi kalau seorang khatib mempersiapkannya dengan baik sebelum penyampaiannya, maka khutbah tersebut akan sangat berguna demi kemaslahatan manusia itu sendiri.

B. RUKUN KHUTBAH JUM’AT

Dalam menyampaikan khutbah khususnya khutbah jum’at terdapat empat macam rukun yang harus dipenuhi:

Rukun pertama, Khutbah jum’at tersebut harus dimulai dengan kata-kata pujian, paling sedikitnya kata al-Hamdulillah, hal ini sesuai dengan riwayat dari Qutaibah pada saat ia mengikuti khutbah Rasulullah saw, beberapa kali dan sering kali Beliau memulainya dengan pembukaan seperti dibawah ini:

الحمد لله نحمده ونستعينه, ونؤمن به ونتوكل عليه ونستغفره ونتوب اليه
ونعوذ بالله من شرور أنفسنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا
هادى له وأشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له

Namun para ulama fiqih masih berbeda pendapat dalam masalah rukun pertama ini, seperti Imam Syafi'I dan Hambali berpendapat bahwa khutbah tidak sah tanpa membaca pujian seperti di atas, bahkan beliau melihatnya sebagai suatu kewajiban.

Sedangkan sebagian ulama Hambali berpendapat bahwa tidak perlu menyebutkan kata *al-Hamdulillah* atau seperti di atas, namun cukup dengan kata-kata yang menunjukkan arti pujian-pujian atau menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt, karena sama-sama memberikan arti pujian. Kecuali Imam Syafi'I yang berpendapat bahwa merupakan suatu keharusan mengucapkan kata al-Hamdu pada setiap kali khutbah.

Lain halnya dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan dua orang sahabatnya, mereka mengatakan bahwa pada pembukaan awal khutbah yang terpenting adalah tercapainya maksud dzikir (mengingat) Allah walaupun sedikit saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt *فاسعوا الى ذكر الله* (bersegeralah untuk mengingat Allah). Maka dalam menyampaikan khutbah setidaknya terdapat kata-kata yang dapat menggiring pendengar kepada mengingat Allah swt.

Argument tersebut diperkuat pula oleh apa yang dilakukan sahabat Nabi Usman bin 'Affân ra, bahwa suatu ketika beliau naik mimbar untuk berkhotbah seraya mengucapkan kata-kata pujian *al-Hamdulillah* kemudian Beliau turun dari mimbar dan shalat bersama jama'ah. Pada waktu itu tidak seorang pun dari sahabat yang hadir mengingkari perbuatan itu. Akan tetapi

sahabat Imam Abu Hanifah yaitu Imam Muhammad dan Abu Yûsuf memberikan batasan minimal khutbah yaitu seperti membaca tasyahhud waktu shalat, karena pada dasarnya dalam khutbah harus terkandung pujian-pujian kepada Allah swt, shalawat atas Nabi dan do'a untuk semua orang Islam.

Pendapat lain disampaikan oleh Imam Malik yang mengatakan bahwa syarat di atas yaitu pembukaan khutbah dengan kata-kata pujian bukanlah termasuk rukun daripada khutbah, akan tetapi dengan membaca satu ayat dari al-Quran saja sudah termasuk khutbah. Karena yang paling urgen dalam khutbah khususnya bagi orang Arab adalah mengandung makna yang dipahami, dan satu ayat al-Quran saja bisa mengandung banyak makna dan cukup disampaikan pada waktu khutbah jum'at.

Rukun kedua dalam khutbah jum'at adalah shalawat atas Nabi Muhammad saw, sesuai dengan lafadz yang disebutkan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

Imam Syafi'I dan Hambali berpendapat bahwa shalawat atas Nabi Muhammad adalah merupakan rukun wajib dalam khutbah, baik menyebutkan nama Rasul dengan jelas (Sharih) ataupun samar-samar. Dalam pendapat ini kalau seseorang berkhotbah tanpa mengucapkan shalawat, maka khutbahnya tidak sah.

Akan tetapi Imam Hanafi dan Imam Malik berpendapat bahwa shalawat atas Nabi dalam khutbah hukumnya adalah sunnat (dianjurkan) dan bukan termasuk rukun maupun syarat sahnya khutbah.

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

Ketiga, Dalam penyampaian khutbah harus terdapat ajakan/wasiat untuk bertaqwa kepada Allah swt. Dalam hal ini para ulama sepakat (ijma') untuk menjadikannya sebagai rukun khutbah baik disebutkan secara eksplisit maupun implicit, walaupun Imam Syafi'I dan Hambali mensyaratkan secara sharih (jelas) dalam menyebutnya pada saat berkhotbah. Akan tetapi Imam Malik mengatakan tidak harus dengan sharih menyebutnya dan cukup baginya beberapa ayat dari al-Quran sebagai representasi dari ajakan kepada taqwa. Apalagi menurutnya bahwa al-Quran itu berisikan nilai-nilai nasehat dan bimbingan serta ajakan untuk bertaqwa kepada Allah swt.

Secara prinsip adalah adanya pesan kebaikan yang mengajak kepada ketaatan atau menjauhi kemaksiatan. Misalnya, ungkapan *Athi'ullaha* (taatilah kepada Allah), atau *ittaquallah* (bertakwalah kalian kepada Allah), atau *inzajiru 'an al-Maksiyah* (jauhilah kemaksiatan). Karenanya, tidaklah cukup pesan sebatas mengingatkan dari tipu daya dunia, tanpa adanya pesan mengajak kepada ketaatan atau menjauhi kemaksiatan. Syeikh Ibrahim al-Bajury mengatakan: kemudian berwasiat ketakwaan. Tidak ada ketentuan khusus dalam redaksinya menurut pendapat yang shahih. Ucapan Syeikh Ibnu Qasim ini kelihatannya mengharuskan berkumpul antara seruan taat dan himbauan menghindari maksiat, sebab takwa adalah mematuhi perintah dan menjauhi larangan. Namun sebenarnya tidak demikian kesimpulannya, akan tetapi cukup menyampaikan salahsatu dari keduanya sesuai pendapatnya Syeikh Ibnu Hajar. Tidak cukup sebatas menghindarkan dari dunia dan segala tipu dayanya menurut kesepakatan ulama.

Keempat, Membaca ayat suci al-Quran minimal satu ayat dalam berkhotbah. Hal ini sesuai dengan riwayat dari Jâbir bin

Samrah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw, dalam berkhotbah selalu membaca beberapa ayat dari al-Quran serta mengingatkan manusia. Sedangkan mengenai bacaan ayat al-Quran dalam khutbah sebagai suatu syarat sahnya khutbah, hal ini karena khutbah pada shalat jum'at adalah merupakan kewajiban (Fardh) seperti halnya shalat juga yang wajib di dalamnya membaca ayat-ayat al-Quran. Imam al-Jâhidz mengatakan: bahwa para khatib terdahulu khususnya pada masa-masa awal selalu menyertakan beberapa ayat al-Quran dalam berkhotbah, karena dapat menyentuh hati pendengar dan memberikan banyak manfaat.

Membaca ayat suci al-Quran dalam khutbah standarnya adalah ayat al-Quran yang dapat memberikan pemahaman makna yang dimaksud secara sempurna. Baik berkaitan dengan janji-janji, ancaman, mauidzah, cerita dan lain sebagainya. Sebagai contoh menyampaikan firman Allah: “Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah bersama orang-orang yang jujur (QS.al-Taubah:19).

Maka tidaklah mencukupi bila membaca potongan ayat yang tidak dapat dipahami maksudnya secara sempurna, tanpa dirangkai dengan ayat lain, seperti contoh membaca firman Allah swt: stumma Nadzhar (kemudian dia memikirkan (QS.al-Muddatsir ayat 21). Karena itu, harus ada penjelasan dengan ayat lain agar maksud dari ayat tersebut tersampaikan atau dipahami oleh pendengarnya.

Kelima, berdo'a untuk kaum mukminin di khutbah terakhir. Mendoakan kaum mukminin dalam khutbah jum'at harus diisyaratkan dalam kandungannya yang bernuansa ke-akhiratan. Misalnya ungkapan, “*Allahumma ajirna minannar* (Ya Allah selamatkanlah kami dari siksa api neraka, atau ungkapan

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

Allabumma Ighfir lil Muslimin wal Muslimat (Ya Allah Ampunilah kaum muslimin dan muslimat. Karena itu, tidaklah cukup hanya sekedar berdoa yang mengarah kepada urusan duniawi semata, seperti contoh: *Allabumma Urzuqna rizqan halalan thayyian* (Ya Allah berikan kami rezeki yang halal dan baik).

Dalam kitab Fathul Mu'in Hamisy Panat al-Thalibin, Syekh Zainuddin al-Malibary mengatakan: rukun kelima dari khutbah jum'at adalah berdoa yang bersifat ukhrawi untuk orang-orang mukmin, walaupun tidak menyebut mukminat sebagaimana yang dilakukan oleh ulama salaf dan khalaf.

C. HAL-HAL SUNAH DALAM KHUTBAH JUM'AT

Para Ulama menjelaskan beberapa perkara yang disunatkan untuk dilakukan oleh seorang khathib pada saat menyampaikan khutbah jum'at:

1. Seorang khatib menyampaikan khutbahnya dalam kondisi bersih dan suci serta menutup aurat. Demikian pendapat dari mayoritas ulama (*Jumbuh al-'Ulama*).
2. Khutbah harus disampaikan di atas mimbar atau dengan kata lain pada tempat yang agak tinggi sehingga para hadirin mudah melihatnya. Sedangkan mengenai mimbar tidak ada ketentuan bentuk secara pasti seperti harus dibuat dari kayu atau batu bata semuanya dibolehkan, karena Rasulullah saw sendiri mengumpulkan beberapa pelepah kurma dan menumpuknya sehingga menjadikannya mimbar.
3. Khatib pada saat menyampaikan khutbahnya harus menghadapkan wajahnya kepada para hadirin, karena cara tersebut lebih efektif untuk memperoleh perhatian dari para hadirin.

4. Azan sebelum khutbah. Pada masa Rasulullah saw, Abu Bakar dan Umar bin Khatab melakukan azan itu hanya sekali yaitu disaat khatib datang dan mengambil posisi duduk di atas mimbar. Barulah pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ditambahkan satu azan lagi, dengan maksud untuk mengumpulkan kaum muslimin agar segera hadir ke tempat pelaksanaan sholat jum'at setelah mempertimbangkan jumlah umat muslim semakin banyak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Imam al-Syafi'I dalam kitab al-Umm.
5. Seorang khatib harus mengucapkan salam terlebih dahulu begitu naik ke atas mimbar, karena cara tersebut yang dilakukan oleh Rasulullah saw, hal itu bertujuan untuk mengingatkan para hadirin supaya mempersiapkan segala sesuatu baik jiwa maupun raga untuk mendengarkan khutbah. Selepas mengucapkan salam di atas mimbar, seorang khatib harus kembali ke posisi duduk.
6. Sebaiknya seorang khatib menyampaikan khutbahnya dengan cara berdiri selama dia bisa melakukan itu.
7. Khatib harus duduk di antara dua khutbah yang disampaikan, hal itu untuk membedakan antara kedua khutbah. Durasinya seperti seseorang membaca surat al-Ikhlas.
8. Pada saat menyampaikan khutbah, seorang khatib harus dengan suara lantang dan keras sehingga terdengar oleh semua hadirin. Anjuran berdasarkan *sunnah fi'liyah* nabi Muhammad saw, di saat beliau berkhotbah, sebagaimana riwayat dari sahabat Jabir bin Abdillah bahwasanya Rasulullah saw saat berkhotbah,

kedua matanya memerah, suaranya lantang dan tegas seolah-olah beliau sedang memperingatkan tentara yang berperang. (H.R. Muslim).

9. Khutbah yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi riil para hadirin serta mudah dipahami. Sebaiknya materi khutbah yang disampaikan itu mudah, ringan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Imam Ali pernah mengatakan: “Bicaralah kepada manusia dengan perkara yang mereka ketahui, apakah kalian senang jika Allah dan Rasulnya didustakan?”
10. Sebaiknya seorang khatib berdiri dengan memegang tongkat, kayu atau sejenisnya di tangan kiri. Tujuannya adalah agar ia tetap dalam kondisi sehat dan kuat dalam penyampainya. Hal tersebut juga dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat beliau berkhotbah.
11. Khutbah sebaiknya tidak terlalu panjang agar apa yang disampaikan khatib terfokus pada permasalahan yang diinginkan. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya shalat yang lebih lama dilakukan oleh imam dan mempersingkat khutbahnya, adalah bukti tingginya ilmu seseorang, maka berlama-lamalah dalam shalat dan hendaklah mempersingkat khutbahnya. (H. R. Ahmad).
12. Harus tertib dalam menyampaikan khutbah khususnya pada rukun khutbah kemudian dilanjutkan dengan berdo'a untuk semua kaum muslimin serta mengingatkan para hadirin pentingnya mempererat tali persaudaraan.

D. TUNTUNAN NABI SAW PADA SAAT BERKHUTBAH

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa khutbah merupakan syarat utama dalam melaksanakan shalat jum'at, artinya shalat jum'at dianggap tidak sah apabila tidak ada khutbah. Untuk itu perlu disebutkan bagaimana tuntunan dari Rasulullah saw atau tata cara, pada saat beliau menyampaikan khutbah. Dalam salah satu sabdanya disebutkan:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا خطب احمرت عيناه, وعلا صوته,
واشتد غضبه, حتى كأنه منذر جيش

Artinya: "Jika Rasulullah SAW berkhutbah, kedua mata beliau memerah, suaranya lantang, beliau bagaikan seorang panglima yang sedang memberi peringatan kepada bala tentara".....(H. R. Muslim).

Menarik mencermati bagaimana Rasulullah SAW berkhutbah. Beliau menyampaikan dengan semangat yang berkobar-kobar, mata beliau memerah karena semangatnya, bahkan beliau seperti seorang panglima perang yang sedang memotivasi pasukannya agar terus berjuang sampai titik darah penghabisan.

Cara tersebut perlu dihidupkan kembali oleh para khatib atau imam pada saat menyampaikan khutbahnya. Terlebih lagi pada zaman sekarang ini di mana persoalan umat Islam begitu kompleks, sehingga diperlukan semacam amunisi bagi para jama'ah agar umat muslim menjadi umat yang kuat, bersemangat dalam bekerja, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan cara khutbahnya Rasulullah. Beliau berkata:

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

"Sesungguhnya Rasulullah saw, apabila sedang berkhotbah kedua matanya seperti memerah, suaranya lantang lagi keras, seperti dalam kondisi marah sehingga Beliau bagaikan seorang komando atau panglima perang, pada saat itu beliau berucap semoga kamu semua dalam keadaan sehat wal'afiat baik pada waktu pagi maupun sore hari. Selanjutnya Beliau mengatakan: sesungguhnya aku diutus kepada kamu sekalian pada saat hari kiamat sudah sangat dekat, beliau mencontohkannya seperti kedekatan jari telunjuk dan jari tengah".

Dalam menyampaikan khutbah jum'at, Beliau sampaikan dengan sangat ringkas lagi pendek, dan sebaliknya Beliau memperpanjang dalam shalat serta memperbanyak bacaan dzikir. Pernah Beliau mengatakan: sungguh shalat yang lama dan khutbah yang singkat merupakan indikasi pemahaman mendalam seseorang terhadap ilmu. Rasulullah saw dalam khutbahnya selalu menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan kaidah dan syariat Islam. Kadang-kadang Beliau menyuruh atau melarang seseorang pada saat Beliau sedang berkhotbah apabila keadaan tersebut memungkinkan. Seperti contoh pernah Beliau saw, memerintahkan seseorang untuk shalat sunnat tahiyatul masjid dua rakaat, padahal Beliau dalam posisi sedang menyampaikan khutbah jum'at, juga pernah terjadi bahwa Beliau menyuruh orang-orang yang sedang berdiri memperhatikan orang lain untuk segera duduk.

Selain itu Beliau tidak segan-segan memotong pembicaraannya atau menjawab pertanyaan yang dilontarkan para hadirin kemudian selanjutnya Beliau melanjutkan khutbah jum'atnya. Atau Beliau turun dari mimbar pada saat berkhotbah karena sesuatu kemudian naik kembali

menyelesaikan khutbah jum'atnya, seperti terjadi pada saat Beliau turun untuk mengambil kedua cucunya Hasan dan Husain.

Pernah juga Beliau memanggil seorang laki-laki pada saat menyampaikan khutbah dengan mengatakan: wahai si fulan kemarilah atau wahai fulan duduklah, atau shalatlah. Beliau memerintah sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu, serta dari kebiasaan Beliau pada saat berkhotbah juga adalah selalu mengangkat jari telunjuknya pada saat menyebut nama Allah atau berdo'a.

Dalam melaksanakan shalat jum'at, Beliau dengan sengaja memperlambat waktu mengerjakannya agar para hadirin berkumpul semua, sehingga semua jamaah menghadiri shalat jum'at. Apabila mereka sudah berkumpul semua Beliau keluar dari rumahnya tanpa harus membuat jama'ah kebingungan tentang siapa yang harus bertindak menjadi khatib. Setiap Beliau masuk masjid selalu mengucapkan salam, begitu juga ketika akan menyampaikan khutbah jum'at, Beliau berdiri tegak menghadap para hadirin kemudian mengucapkan salam, setelah itu beliau mengambil posisi duduk.

Selanjutnya petugas yang disebut dengan bilal mengumandangkan adzan, setelah itu Rasulullah saw, berdiri kemudian untuk menyampaikan khutbah jum'at tanpa harus ada tenggang/waktu pemisah antara adzan dengan khutbah. Dalam menyampaikan khutbah Beliau berdiri dengan memegang sejenis tongkat atau galah dalam perang dan bukan pedang seperti yang disangkakan banyak orang.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa Beliau selalu menyampaikan khutbah dengan posisi berdiri tegak menghadap para jama'ah. Setelah selesai menyampaikan

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

khutbah pertama beliau duduk sejenak kemudian berdiri untuk menyampaikan khutbah kedua. Apabila telah selesai menyampaikannya maka bilal tadi berdiri untuk iqamat. Rasulullah juga menjelaskan tentang macam-macam orang yang menghadiri shalat jum'at, yaitu tiga macam golongan manusia: pertama; golongan manusia yang menghadiri shalat jum'at hanya untuk seremonial dan main-main, maka dia mendapatkan sesuai dengan yang diinginkan, kedua; sekelompok manusia yang menghadiri jum'at dengan tujuan hanya berdo'a memohon kepada Allah swt terhadap sesuatu, maka urusannya terserah kepada Allah swt antara mengabdikan atau menolaknya. Ketiga; golongan manusia yang memenuhi panggilan Allah swt dengan penuh kekhusyuan, ketenangan dan penuh penghayatan, tidak usil atau menyinggung perasaan orang lain, maka baginya ampunan Allah swt dari kesalahan-kesalahan hingga jum'at yang akan datang dan ditambah tiga hari kemudian. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam hadist Qudsi seperti yang disebut oleh Imam Ahmad dan Abu Daud:

من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها

Artinya: "Barang siapa yang melakukan satu perbuatan baik, maka akan dibalas dengan sepuluh kebajikan sepertinya".

Dan terakhir tuntunan Rasulullah dalam khutbah jum'at adalah apabila bilal telah selesai dari adzan sebelum khutbah disampaikan, maka tidak seorangpun dari para jama'ah yang berdiri untuk melakukan shalat sunnat dua raka'at.

Dari apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa khutbah jum'at Rasulullah saw selalu mengangkat

persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat serta mencoba menawarkan solusi yang terbaik guna memecahkan persoalan tersebut demi kemaslahatan masyarakat banyak.

E. BAGAIMANA MENYIAPKAN KHUTBAH JUM'AT YANG BAIK

Tidak dapat dipungkiri oleh siapapun bahwa keberanian untuk mencoba dan mencoba adalah merupakan modal utama dalam berkhotbah. Penulis sendiri dalam perjalanannya tidak pernah takut untuk mencoba, sehingga pengalaman tersebut memberikannya kesimpulan mengenai cara atau langkah-langkah paling baik dalam menyiapkan khutbah:

1. Seorang khatib harus pandai mencari materi yang tepat yaitu sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendengar, sehingga materi yang disampaikan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.
2. Khatib harus bisa mengklasifikasi atau merinci masalah-masalah yang akan disampaikan agar tercover semua serta mensinergikan antara satu dengan yang lainnya.
3. Dalam menyampaikan khutbah harus diperkuat dengan dalil-dalil baik dari al-Quran al-Karim, sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw atau juga dari perjalanan orang-orang terdahulu (salaf) seperti para alim ulama dan orang shaleh. Dan yang terpenting adalah bahwa dalil-dalil tersebut berkenaan dengan permasalahan yang diangkat serta diambil dari hadist atau akhbar yang shahih dan jelas, bukan dari hadist yang maudhu' ataupun juga dari kisah-kisah israiliyat yang banyak tersebar di beberapa buku-buku tafsir.

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

4. Khutbah harus disampaikan dengan jelas serta gaya bahasa yang mudah dipahami pendengar, dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 - a. Ia cakap dan mampu untuk menyampaikan materi itu.
 - b. Menyelesaikan satu permasalahan tanpa harus membuat permasalahan baru seperti tidak menyampaikan hal-hal yang sifatnya *kehilafiyah* yaitu sesuatu yang masih dalam perdebatan.
 - c. Tidak mengulang-ulang materi yang disampaikan pada khutbah pertama pada saat menyampaikan khutbah kedua, karena pada dasarnya khutbah kedua adalah lanjutan dari khutbah pertama.
 - d. Khutbah yang disampaikan singkat, padat serta tidak terlalu panjang sehingga tidak membuat para hadirin merasa jenuh.

F. BEBERAPA TEMA KHUTBAH JUM'AT YANG SERING DISAMPAIKAN OLEH RASULULLAH SAW

Target yang ingin dicapai dari penyampain khutbah jum'at atau khutbah lainnya adalah tercerminnya keimanan atau nilai-nilai keislaman serta dapat direalisasikan dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek aqidah, syariah ataupun akhlak serta berpegang teguh terhadap apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Inilah sebenarnya Islam yang disampaikan melalui khutbah jum'at.

Nilai-nilai yang baik sebagai implikasi dari khutbah dalam ajaran Islam itu sungguh banyak sekali sehingga sangat sulit untuk dipaparkan. Namun sebagai contoh saja dapat disebutkan di antaranya adalah tentang menumbuhkan keberanian (*al-saja'ah*), kesabaran (*al-Hilm*), menepati janji (*al-Wafa bi al-'Uhud*), pemurah (*al-Karam*), jujur (*al-Shidq*), cinta

sebenarnya hanya kepada Allah (*al-Hubbu fi Allah*), memiliki rasa malu (*al-Haya*), sikap tolong-menolong (*al-Ta'awun*), adil (*al-'Adl*), persaudaraan (*al-Ukhuwwah*), persamaan (*al-Musawa*), perintah kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran (*al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu an al-Mungkar*), taqwa kepada-Nya dan lain-lain.

Dari sekian banyak tema yang disebutkan di atas, penulis akan menjelaskan beberapa point saja yang dianggap sangat penting, di antaranya adalah:

1) Perintah kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran (*al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu an al-Mungkar*)

Di antara ajaran pokok agama Islam adalah perintah kepada kebajikan dan mencegah kepada kemungkaran. Tugas tersebut adalah merupakan esensi diutusnya para Nabi dan Rasul oleh Allah swt. Selain itu, perintah ini dapat menyatukan umat Islam sebagai tonggak menuju kekuatan umat Islam. Dan yang paling penting lagi adalah bahwa perintah ini sebagai pembeda antara umat Islam dengan umat umat-umat selainnya. Allah swt, berfirman dalam al-Quran:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر
وتؤمنون بالله ولو آمن اهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون
ولكن اكثرهم الفاسقون

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih

baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.(Q.S. al-'Imran [3]: 110).

Untuk itu dalam Islam, ukuran nilai kebaikan yang terlahir dari khutbah atau ceramah agama adalah tercerminnya sikap amar *makruf nahi munkar* dalam kehidupan masyarakat. Karena kalau hal tersebut terealisasi dalam kehidupan manusia maka yang akan terlihat adalah nilai-nilai kebaikan dan hilanglah nilai-nilai kemunkaran. Peranan nilai kebaikan bagi manusia sangat signifikan, yang karenanya seseorang selalu merasa di dalam lindungan Allah swt.

Oleh karena itu perintah ini sangat urgen untuk disosialisasikan kepada seluruh umat khususnya umat Islam. Sebagai bukti bahwasanya Rasulullah saw, orator pertama umat Islam sendiri pernah menyampaikan pidatonya yang berkaitan dengan perintah ini. Beliau menjelaskan pentingnya amar makruf nahi munkar ini, dengan berkata:

“Wahai semua manusia, hendaklah kamu memerintahkan kepada perbuatan kebajikan dan mencegah dari kemunkaran agar doa yang engkau panjatkan didengar oleh Allah swt, dan engkau senantiasa memperoleh ampunan-Nya. Sesungguhnya perbuatan itu dapat menjauhkan seseorang dari kematian, ketahuilah bahwasanya para tokoh agama Yahudi dan pendeta Nashrani dilaknat oleh Allah dan kaumnya diberikan cobaan melalui para nabi-Nya, disebabkan mereka meninggalkan amar makruf nahi munkar.

Dalam riwayat lain Rasulullah saw, menjelaskan pentingnya menjauhi segala sifat yang buruk serta memuji

perbuatan-perbuatan baik seperti menjaga lidah dan tangan, juga hijrah seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra, berkata; Rasulullah saw pernah berkhatbah:

“Jauhilah semua bentuk kedzaliman, karena kedhaliman itu benar-benar menutupi kebaikan pada hari kiamat, jauhkan olehmu perbuatan jahat dan menjahati, jangan sekali-sekali kamu menjadi pelit, karena orang-orang sebelum kamu hancur disebabkan oleh sifat tersebut. Mereka dilarang saling memutuskan tali silaturahmi, tapi mereka lakukan, dilarang berbuat bakhil tetapi mereka melanggarnya, begitu juga mereka dilarang berbuat jahat namun mereka melakukannya. Seorang dari sahabat bertanya; Wahai Rasulullah! Bagaimana sebenarnya orang Islam yang baik itu? Beliau menjawab; “Orang Islam yang paling baik adalah yang dapat menjaga saudaranya dari kejahatan lidah dan tangannya. Laki-laki itu bertanya lagi, bagaimana hakikat hijrah itu sebenarnya? Rasulullah menjawab; engkau meninggalkan hal-hal yang tidak disukai Tuhanmu. Hijrah itu dibagi dua; hijrah al-Hadhirah dan hijrah al-Badi, maka hijrah al-Badi adalah engkau memenuhi panggilan/undangan orang yang memanggil serta mentaati perintahnya, sedangkan hijrah al-Hadhirah adalah engkau menerima dengan senang hati semua cobaan-Nya dan perbuatan itulah yang paling besar pahalanya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa amar makruf nahi munkar adalah media yang paling efektif untuk menuju kepada perubahan yang lebih baik, untuk menggapai suatu kemuliaan dan kekuatan baik individu maupun kelompok, walaupun pada hakikatnya sangat sulit

untuk memasyarakatkan kebaikan secara sempurna.

Adalah merupakan suatu sunnatullah yang tidak dapat kita hindarkan kalau manusia itu sendiri terdiri dari individu-individu yang shaleh (baik) dan juga thalih (jahat), taat dan maksiat, maka tugas orang-orang shalehlah untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan sekuat tenaga dan kontinyu. Mereka senantiasa membimbing, mengarahkan serta menunjukkan kepada mereka jalan lurus yang diridhai oleh Allah swt. Karena pada dasarnya orang yang selalu menunjukkan kepada kebaikan dan berusaha mencegah semua bentuk kejahatan, ia ibarat pelita dalam kegelapan yang selalu menerangi kehidupan ini. Dalam suatu komunitas masyarakat apabila nilai-nilai kebajikan lebih tampak kepada mereka daripada nilai kejahatan, maka ketahuilah bahwasanya Allah akan selalu memberikan pertolongan dalam bentuk kemajuan dan kesuksesan. Dan yang lebih penting lagi bahwa Allah telah menjanjikan kepada mereka keberkahan umur serta eksistensi yang lebih lama di atas bumi ini.

Satu hal yang perlu digaris bawahi menyangkut para khatib atau orator adalah di mana seorang khathib terlebih dahulu harus melakukan apa yang diperintahkan atau menjauhi larangan sebelum ia terjun menyuruh atau memerintah orang lain. Karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada masyarakat pendengarnya atau yang diajak. Bagaimana mungkin orang mau mendengar atau melaksanakan suatu perintah kalau dia sendiri tidak memperaktikkannya terlebih dahulu. Mana mungkin orang tenang melaksanakannya kalau dia sendiri hanya bisa berkata saja. Ingatlah peringatan dari Rasulullah saw dengan sabdanya:

Artinya: “Sesungguhnya apabila seseorang melihat suatu kemunggaran kemudian ia enggan untuk merubahnya, maka ditakutkan adzab/murka Allah akan diturunkan untuk semua orang.(H. R. Muslim).

2) Masalah Urgensi Takwa

Perbuatan baik selanjutnya yang akan tercermin sebagai buah dari tersampainya khutbah jum'atr adalah sifat takwa. Takwa dapat dikategorikan ke dalam keimanan yang mendalam sehingga akan membawa seseorang untuk selalu berbuat kebajikan dan kebaikan, selanjutnya orang tersebut akan selalu merasa di bawah naungan-Nya dan akan tampak darinya sikap taat dalam ibadah maupun mu'amalah baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian, dalam jual beli atau dalam semua aspek kehidupan di dunia. Singkatnya takwa adalah senantiasa melaksanakan semua perintah-Nya, selalu berada dalam koridor yang sudah ditetapkan-serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Dalam kaitannya dengan sifat takwa ini, sangat tepat untuk kita merenungkan kembali firman Allah swt, yang berbunyi:

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang

yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya; dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.(Q.S. al-Baqarah [2]: 177).

Itulah sifat-sifat utama yang harus dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa, yang seyogyanya harus tercermin pada setiap individu masyarakat muslim.

Kalau kita perhatikan secara seksama dapat dikatakan bahwa takwa adalah dasar dari agama Islam yang harus selalu disampaikan dalam setiap kegiatan khutbah jumat, hal tersebut yang selalu dilakukan oleh Rasulullah saw, pada setiap kesempatan beliau menyampaikan khutbahnya. Sebagai contoh, khutbah jumat yang disampaikan Rasulullah saw pertama kali di Madinah beliau mengajak kaum muslimin untuk bertakwa. Beliau menjelaskan kedudukan dan manfaat daripada takwa.

Beliau menyampaikan khutbah setelah sebelumnya mengucapkan hamdalah serta pujian-pujian atas-Nya: “Aku berwasiat kepadamu agar selalu bertakwa kepada Allah, karena sesungguhnya sebaik-baik wasiat adalah perintah untuk selalu mempersiapkan diri untuk hari akhirat serta takwa kepada-Nya. Maka berhati-hatilah kamu sekalian terhadap apa-apa yang diperingatkan/dilarang kepadamu. Tidak ada perbuatan yang paling berharga selain nasehat-menasehati, dan mengingatkan. Ketahuilah bahwa kamu semua akan selalu berada dalam kebaikan, selama kamu semua bertakwa kepada-Ku baik secara terang-terangan maupun tersembunyi dan kamu tidak mengharapkan selain keridhaan-Ku. Barang siapa yang bertakwa dan berdzikir kepada-Ku, maka aku akan selalu menyebutnya dan itu bagian dari tabungannya (bekal) nanti di hari

akhirat di mana hari itu setiap orang akan membutuhkan sesuatu untuk membantunya.

Sesungguhnya Allah swt selalu memberikan peringatan kepadamu, dan ketahuilah bahwa Allah swt sangat sayang kepada semua hamba-Nya. Oleh karena itu cepat atau lambat bertakwalah kamu semua kepada Allah, baik dalam keadaan kesendirian maupun keramaian. Allah swt berfirman:

ومن يتق الله يكفر عنه سيئاته ويعظم له اجرا

Artinya: “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya akan dihapuskan segala bentuk kesalahannya dan akan dilipat gandakan pahalanya. (Q.S. al-Thalaq [65]: 5).

Selain itu juga beliau pernah menyampaikan khutbahnya yang berisikan pesan untuk bertakwa sebagai sebuah perniagaan yang sangat berharga, seperti yang diriwayatkan dari Mu’adz bin Jabal berkata: bahwa saya telah mendengar Rasulullah saw, bersabda dan berkhatbah:

“Wahai manusia semuanya, jadikan taqwa sebagai suatu perniagaan berharga, karena sesungguhnya takwa itu akan mendatangkan rizeki tanpa harus kelihatan mata atau perniagaan yang tiada terkira, kemudian Beliau membaca ayat:

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar terhadap semua persoalan serta akan dikaruniai rizeki dari jalan yang tiada disangka-sangka”.(Q.S. al-Thalaq [65]: 2).

Begitulah kita dapatkan beberapa khutbah Nabi Muhammad saw, di mana Beliau menjadikan takwa sebagai pokok utama pembahasan dalam menyampaikan

retorikanya. Dan cara semacam itu pun diikuti oleh semua orator dari para khulafa al-Rasyidun yang empat.

Inilah hakekat takwa yang selalu didengungkan oleh Islam dan menjadikannya sebagai sebaik-baik pakaian dan mode (trend) yang harus menghiasi setiap umat manusia, sebagaimana firman-Nya”

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (al-'Araf [7]: 26).

Maka tidak salah lagi kalau takwa ini adalah merupakan implikasi terbaik dari khutbah yang selalu disampaikan di mana-mana dan dalam kondisi bagaimanapun.

3) Budaya Malu (al-Haya')

Sifat malu adalah merupakan induk dari semua perbuatan baik yang diajarkan agama Islam karena dengan sifat tersebut maka seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menghinakan dirinya dan juga dari perbuatan melanggar batasan yang sudah ditetapkan Allah swt. Ia diibaratkan dhamir (mata hati) yang akan selalu membangunkan hatinya untuk mengingat Allah dalam setiap gerak dan dalam keadaan bagaimanapun, sehingga dengannya manusia tidak akan melaksanakan dosa baik kecil apalagi besar bagi agamanya. Dan satu hal lagi, bahwa seseorang yang memiliki sipat tersebut tidak akan pernah melakukan perbuatan keculi yang diridhai oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

Untuk itu kita dapatkan bahwa sering sekali khutbah

yang disampaikan Rasulullah saw, pada tempat-tempat yang berbeda, berbicara tentang pentingnya budaya malu dalam menjalani kehidupan ini. Selain itu beliau juga mengajarkan budaya tersebut kepada para sahabatnya dan pengikut-pengikut lainnya, baik dalam bentuk perintah ataupun memberikan contoh kongkrit. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw, bersabda:

“Hendaklah engkau malu dari Allah swt, dengan sebenar-benar malu. Para sahabat menjawab: al-Hamdulillah Kami semua malu terhadap Allah swt dan Rasul-Nya. Rasul berkata; bukan seperti itu, karena malu sebenarnya kepada Allah swt, adalah kamu menjaga kepalamu dari pikiran-pikiran busuk dan perutmu dari hawa nafsu, selain itu kamu selalu mengingat akan musibah dan kematian. Dan barang siapa yang menginginkan kehidupan akhirat, maka ia akan meninggalkan perhiasan kehidupan dunia demi kebaikan kehidupan akhiratnya, maka barang siapa yang melakukan hal tersebut, sesungguhnya itulah sebenar-benar malu kepada Allah swt. (H.R. al-Tirmidzi).

Dari penjelasan panjang lebar tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan malu sebenarnya adalah menjaga semua anggota tubuh kita dari perbuatan hina dan kotor, menjaga aqidah dari keraguan-keraguan dan penyimpangan. Maka barang siapa yang melakukan perbuatan tersebut, dia termasuk orang-orang yang memiliki sipat malu sebenarnya kepada Allah swt.

Sikap malu yang kita maksudkan di atas adalah merupakan ajaran Islam yang komprehensif sehingga Rasulullah saw, menjadikannya sebagai akhlak atau perilaku yang sangat mulia dalam Islam. Sifat tersebut

sebagai cermin/identitas yang dapat membedakan umat Islam dengan yang lainnya. Dalam hal ini Rasulullah saw, bersabda: “Sesungguhnya semua agama mempunyai identitas/akhlak, dan identitas Islam itu adalah sipat malu”.(al-Hadist).

Untuk itu kalau sifat malu ini sudah hilang dari setiap individu, ketahuilah bahwasanya ia akan berpindah dari sifat jelek ke sifat yang lebih jelek, dari kehinaan menuju kepada yang paling hina dina. Dan Allah swt akan selalu menghinakannya sampai mereka berada di tingkat yang paling hina di mana tiada lagi kehinaan di bawahnya. Coba dengarkan bagaimana khutbah nabi Muhammad saw, menjelaskan fase-fase menuju kehinaan, di mana semuanya diawali dari hilangnya rasa malu itu.

Coba perhatikan bagaimana Allah swt menghancurkan suatu kaum, pertama kali Allah swt akan mencabut dari kaum tersebut rasa malu yang mereka miliki, apabila mereka sudah tidak memiliki rasa malu maka mereka tinggal menunggu kemurkaan dari Allah swt. Dan apabila kemurkaan menyelimuti mereka, maka tidak akan ada lagi kepercayaan (amanah), maka apabila amanah sudah tidak ada, yang tersisa hanya orang-orang yang berkhianat, dan apabila khianat sudah merajalela, maka tidak akan lagi rasa kasih sayang (rahmat), dan apabila kasih sayang sudah tiada maka yang tersisa hanyalah kejahatan, maka tidak ada lagi yang namanya Islam. (H.R. Ibnu Majah).

Mempertahankan rasa malu bukan berarti seseorang itu penakut atau pengecut bahkan sebaliknya orang pemalu tidak akan segan-segan mengorbankan darahnya daripada dia harus mengeluarkan airmata, dan itulah pemberani sebenarnya. Untuk itu seorang orator/khathib

jangan pernah takut dicaci atau dimaki karena dia mempertahankan rasa malu. Apalagi takut yang berlebihan sehingga dia tidak takut lagi kepada Allah swt. Dari sini terlihat bahwasanya rasa malu dalam Islam adalah merupakan perbuatan mulia dan agung yang harus dikomunikasikan melalui khutbah.

4) Memperkuat Tali Persaudaraan (*al-Ukhuwwah*)

Sejak zaman azali, Islam sudah mengajarkan persaudaraan dan persamaan di antara manusia semua. Karena pada prinsipnya manusia itu berasal dari satu keturunan, satu bapak dan satu ibu, yang seharusnya menjadikan mereka bersaudara satu sama lainnya. Manusia itu ibarat saudara sekandung, sama-sama saling mencintai dan tidak akan pernah berpisah karena perbedaan atau perselisihan. Tidak akan pernah ada lagi permusuhan di antara mereka atau terhadap yang lemah, juga berbuat dzhalim terhadap yang lebih kecil. Warna kulit, suku, ras, jenis kelamin maupun negara bukan sebagai perbedaan di antara sesama mereka, karena sesungguhnya al-Quran memanggil setiap orang dengan panggilan yang sama. Allah swt, berfirman:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Q.S. al-Nisa' [4]: 1).

Persaudaraan (ukhuwwah) dalam ajaran Islam adalah merupakan sarana untuk menghilangkan sifat fanatisme yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, karena Islam tidak membenarkan adanya perbedaan bagi manusia bahkan lebih jelas Islam mengajarkan persamaan hak seseorang baik dalam kewajiban sebagai seorang hamba, ganjaran maupun siksaan. Dengan persamaan tersebut maka akan tercipta suatu kekuatan, kemuliaan dan kebahagiaan.

Untuk itu kita tidak akan menemukan suatu ajaran yang sangat mulia dan dipandang sebagai bagian dari akhlak terpuji selain dari ajaran Islam yang selalu disampaikan dalam khutbah, di mana hal tersebut tidak pernah kita dengarkan pada masa-masa jahiliyah.

Oleh karenanya kita tidak akan pernah dapat memisahkan antara khutbah dengan nilai persaudaraan ini, kedua-duanya memiliki hubungan yang sangat erat, di mana materi persaudaraan dalam khutbah adalah bagian dari karekateristik retorika Islam. Dalam hal ini nabi Muhammad saw, adalah sebaik-baik referensi umat Islam yang harus kita tauladani. Dalam khutbah yang beliau sampaikan pada hari fath Makkah, beliau sangat menekankan arti penting daripada ukhuwwah/persaudaraan ini, beliau berkata:

“Wahai kaum Quraish! Sesungguhnya Allah swt telah menghapus/menghilangkan tradisi jahiliyah yang selalu mengagung-agungkan keturunan orang tuanya. Manusia itu semuanya dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah, kemudian beliau membaca ayat: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Meneganal”. (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).

Wahai kaum Quraish; apakah engkau tidak melihat bagaimana aku memperlakukan kamu semua? Mereka menjawab: “sungguh engkau benar wahai saudraku dan anak saudaraku, Nabi berkata; maka tinggalkanlah tempat ini sekarang, karena engkau sudah bebas.

Kalau kita melihat kondisi di zaman modern sekarang ini sungguh jelas terlihat di depan kita bagaimana seseorang bangga dengan perbedaan atau fanatik golongan. Negara adidaya tidak pernah memperdulikan negara berkembang, atau dengan kata lain orang lemah selalu menjadi obyek bagi orang kuat, tidak ada lagi persamaan, persaudaraan di antara mereka. Dalam hal ini kita tinggal hanya menunggu kehancuran saja. Untuk itu kondisi masyarakat ini sangat memprihatinkan, dan diperlukan sekali orang atau kelompok yang menyeru kepada persamaan, persaudaraan, perdamaian, kasih sayang. Dan inilah yang selalu disampaikan oleh Rasulullah saw, dalam setiap khutbah sebagai materi khutbahnya.

Diriwayatkan oleh Aisyah ra, bahwasanya Rasulullah saw, pernah berkhatbah: “Ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kamu hancur karena apabila dari kalangan petinggi masyarakat yang mencuri, mereka membiarkan saja tanpa hukuman, namun apabila yang mencuri dari kalangan masyarakat biasa, maka mereka memberikan hukuman. Nabi berkata; Demi Allah,

FIQIH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

sekiranya Fathimah anak dari Muhammad mencuri, maka akan saya potong tangannya”.(H. R. al-Bukhari).

Inilah ajaran Islam yang menjadikan persamaan dan persaudaraan sebagai bagian dari akhlak yang mulia yang selalu dikampanyekan melalui khutbah/retorika Islam. Dan kita menyadari bahwa masyarakat kita sekarang sangat membutuhkan akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan ini, sehingga tercapai kedamaian, persamaan di antara sesama manusia. Dan media yang paling efektif untuk mengkampanyekannya adalah melalui khtubah/retorika itu.

DAFTAR REFERENSI

1. al-Qur'an dan Terjemahannya
2. Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabrats Li alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr, 1992.
3. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi al-Dimasyqi, *Man'idz'atul Mukminin*.
4. Muhyiddin Abi Zakariya al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, Kairo, Dar al-Aqsha, tth.
5. Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarribu ila Hadhrat 'Allam al-Ghuyub*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
6. Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, Dimasyq, Dar al-Fikr, 2006.
7. Abi Muhammad Ibn Isma'îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shabîh al-Bukhârî*, Bairut: Dar al-Fikr, t.tp, Juz 1 1981.
8. Ahmad bin Usmân al-Dzahaby, Imâm al-Hâfidz Muhammad , *Kitâb al-Kabâir*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet I, 1991.
9. Amahzun, Muhammad, *Minhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, Cet I, 2004.
10. Al-Anshâri, al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad, *al-Jâmi' Li ahkâm al-Quran*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Juz 19-20, 1993.
11. Anshâri, Isa M., *Mujahid Dakwah*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet. ke-V, t.th.
12. Al-Atsqalâni, Ahmad bin Ali, bin Hajar, *Fath al-Bâri*, t.tp: Maktabah Salafiyah, Juz II, t.th.

BIOGRAFI PENULIS



TGH. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc, MA, adalah putra asli Lombok, kelahiran Bunut Baik, Praya, Lombok Tengah, 17 Agustus 1976. Menamatkan S1 di Universitas Mu'tah Yordania pada jurusan *Islamic Studies*, dan menyelesaikan program Magisternya di UIN Jakarta dalam bidang Dakwah dan Komunikasi. Menyelesaikan Program Doktornya di Universitas yang sama. Selain sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, beliau adalah salah satu dari Pembina Pondok Pesantren Nurul Hakim, Kediri Lombok Barat. Aktif di beberapa organisasi seperti NU, MDI (Majelis Dakwah Islamiyah) Pusat, serta Rahmat Semesta Center, Daerah NTB.

Buku yang di tangan pembaca ini merupakan karya keenam penulis yang sudah dipublikasikan setelah sebelumnya menulis buku "Menyelami Lautan Shalawat", Mawardi Press, Jakarta, 2005, Islam dan Radikalisme di Indonesia, Nuqtah Press, Jakarta, (bersama tim), 2007, Menebar Kedamaian, Fakultas Dakwah, (bersama tim), 2007, Islam & Terorisme, (bersama tim), Penerbit Rahmat Semesta, Jakarta, 2008, dan Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan hadis, Penerbit Rahmat Semesta, Jakarta, 2008. Dakwah itu menyantuni, Pemikiran dan Aktifitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim Kediri, LEPPIM IAIN Mataram 2016. Retorika Dakwah: Teori dan Praktek, 2013. Menulis buku dasar al-

FIQH JUM'AT

Mengungkap Keistimewaan & Keagungan hari jum'at

Lughah al'Arabiyah Lil Jamia'h, Penerbit Pusat Bahasa UIN Mataram, 2014. Etika Dakwah dalam al-Quran tahun 2020.

Penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar, baik nasional maupun internasional. Tahun 2008, ia diundang oleh Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat sebagai peserta "*Religion and Society Dialog*" di Washington DC, serta mengikuti kursus singkat Manajemen Perguruan Tinggi di Indiana University, Bloomington, dan Howard University USA. Peta Dakwah NTB Kerjasama dengan Kementerian Agama Prop. NTB tahun 2010. Pemikiran dan Aktifitas Dakwah TGH. Shafwan Hakim Kediri Lombok Barat, DIPA UIN Mataram 2015. Strategi Dakwah Pariwisata Sariah (Studi di Gili Air Kabupaten Lombok Utara) DIPA UIN Mataram 2017. Dakwah Kultural TGH. Najmuddin Praya, DIPA UIN Mataram 2018.